

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

A.1. Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan salah satu kajian dari ilmu sosiologi, seperti yang diungkapkan oleh Günter Albrecht dan Axel Groenemeyer, “*soziales Problem ist ein theoretisches Konstrukt der Soziologie ...*”.¹ Terkati definisi masalah sosial, Albrecht dan Groenemeyer kemudian menyebutkan pendapat Case yang digunakan sebagai inti dari pengertian masalah sosial yang berkembang saat ini, yaitu “*ein soziales Problem meint jedwede soziale Situation, die die Aufmerksamkeit einer bedeutenden Zahl kompetenter Beobachter in einer Gesellschaft weckt und die dringend eine Korrektur oder ein Gegenmittel durch soziales bzw. kollektives Handeln erfordert.*”²

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa masalah sosial adalah situasi sosial yang menarik perhatian sejumlah pengamat yang berkompeten dalam bidang kemasyarakatan dan situasi tersebut sangat membutuhkan perbaikan atau pencegahan melalui tindakan sosial.

Senada dengan pendapat di atas, Kornbulm dan Jullian menjelaskan definisi masalah sosial, yaitu “*when enough people in a society agree that a condition exists that threatens the quality of their lives and their most cherished values, and they also agree that something should be done to remedy that condition,*

¹ Günter Albrecht dan Axel Groenemeyer, *Handbuch soziale Probleme*, (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2012) hlm. 18.

² Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 27.

sociologists say that the society has defined that condition as a social problem."³

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masalah sosial adalah ketika suatu masyarakat setuju bahwa ada kondisi yang mengancam kualitas hidup mereka dan nilai yang mereka anut dan kondisi tersebut harus segera diperbaiki.

Menurut pendapat Robert K. Merton yang dikutip oleh Hegel Peters, masalah sosial merupakan "*eine signifikante Diskrepanz zwischen sozialen Standards und sozialer Realität*,"⁴ yaitu suatu ketidaksesuaian yang signifikan antara standar sosial dan kenyataan sosial. Pendapat ini senada dengan Soekanto yang mengatakan bahwa kriteria utama terjadinya suatu masalah sosial ialah tidak adanya kesesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial. Terdapat kepincangan antara anggapan masyarakat mengenai hal yang seharusnya terjadi dengan kenyataan dalam kehidupan masyarakat.⁵

Soekanto menambahkan mengenai pengertian masalah sosial, yaitu suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok kelompok sosial, sehingga terjadi kepincangan ikatan sosial. Unsur-unsur masyarakat tersebut ialah seperti moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, ekonomi, dan rumah tangga. Jika unsur-unsur ini terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan terganggu dan terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.⁶

³ Willian Kornbulm dan Joseph Jullian, *Social Problems*, (New Jersey: Pearson Education, 2012), hlm. 5.

⁴ Hegel Peters, *Soziale Probleme und Soziale Kontrolle* (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2002) hlm. 15.

⁵ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm 362.

⁶ *Ibid.*, hlm 358.

Dalam buku *Social Problems* Kornbulm dan Jullian menyebutkan terdapat 15 permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat yaitu (1) *Problems of Health and Healthcare*, (2) *Problems of Mental Illness and Treatment*, (3) *Alcohol and Other Drugs*, (4) *Crime and Violence*, (5) *Poverty Amid Affluence*, (6) *Racism, Prejudice, and Discrimination*, (7) *Gender and Sexuality*, (8) *An Aging Society*, (9) *The Changing Family*, (10) *Problems of Education*, (11) *Problems of Work and The Economy*, (12) *Problems of Work and The Economy*, (13) *Population and Immigration*, (14) *Technology and The Environment*, dan (15) *War and Global Insecurity*.⁷

Adapun Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa terdapat sembilan masalah sosial yang pada umumnya terjadi di masyarakat di antaranya adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.⁸

Selanjutnya Albrecht dan Groenemeyer menyatakan dalam buku *Handbuch soziale Probleme* bahwa terdapat 25 masalah sosial, yaitu:

A.1.1. Aids – Zur Normalisierung einer Infektionskrankheit (AIDS – Menuju Normalisasi Penyakit Menular)

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome - Erworbenes Immunschwäche-Syndrom*) merupakan penyakit berat yang ditandai dengan kerusakan imunitas seluler yang disebabkan oleh retrovirus yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV ini merupakan virus yang menyerang organ-organ

⁷ *Ibid.*, hlm. 28

⁸ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 365.

vital sistem kekebalan tubuh manusia dan ditularkan melalui hubungan seks, kontaminasi patogen di dalam darah, dan penularan masa perinatal.⁹

Orang-orang yang terinfeksi virus HIV dan terkena penyakit AIDS sering kali tidak mengetahui bahwa dirinya terinfeksi karena tanda-tanda klinis penyakit ini muncul di kemudian hari dan hanya berupa gejala-gejala ringan. Akibatnya, angka kematian penderita penyakit AIDS meningkat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wright dan Rosenbrock dalam Albrecht dan Groenemeyer,

“Infizierte Menschen wussten oftmals nichts über ihre Infektion, da die charakteristischen Krankheitszeichen üblicherweise erst zu einem späteren Zeitpunkt auftreten, und nach dem Ausbruch der Krankheit war nur eine Milderung der Symptome – keine direkte Behandlung der Ursache – möglich. Die Folge war eine hohe Mortalität unter den Betroffenen”¹⁰

Wright dan Rosenbrock kemudian menambahkan bahwa

“Gegenüber Aids war die Medizin machtlos und die Prognosen für die weitere Ausbreitung der Krankheit waren katastrophal. Der gesellschaftliche Umgang mit der Krankheit wurde zusätzlich erschwert, da die ersten Betroffenen homosexuelle Männer und Drogenkonsumenten waren, zwei stigmatisierte Bevölkerungsgruppen, die sich durch zwei verachtete Praktiken – Analverkehr und den Gebrauch intravenöser Drogen – infizierten.”¹¹

Pendapat di atas mengemukakan bahwa pada awalnya AIDS adalah penyakit yang sulit ditemukan obatnya dan penyebarannya sangat mengkhawatirkan. Pasien yang menderita AIDS kebanyakan dialami oleh pria homoseksual dan penanganan sosial terhadap penyakit ini juga lebih sulit karena orang yang terinfeksi pertama kali adalah para pria homoseksual dan pengguna obat-obatan terlarang yang merupakan dua kelompok yang mendapat stigma negatif dari masyarakat.

⁹ Yulrina Ardhiyanti, *Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012) hlm. 87.

¹⁰ Albrecht und Groenemeyer, *Op. Cit.*, hlm. 195

¹¹ *Ibid.*

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa AIDS adalah penyakit berat yang disebabkan oleh virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menular melalui transfusi darah, hubungan seks, dan penularan masa perinatal. Tidak adanya tanda-tanda klinis menyebabkan penderita HIV/AIDS tidak mengetahui bahwa dirinya terinfeksi sehingga banyak korban yang meninggal karena penyakit ini.

A.1.2. *Alkohol, Alkoholkonsum und Alkoholprobleme* (Alkohol, Konsumsi Alkohol, dan Permasalahan Alkohol)

Di dunia barat penggunaan alkohol sudah menjadi sebuah budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk menjaga interaksi antar teman, bahkan untuk memperkuat bisnis dengan rekan kerja. Akan tetapi konsumsi alkohol akan menjadi masalah sosial apabila terjadi perilaku yang dianggap menyimpang atau tidak diinginkan dan ketika standar atau norma dalam konsumsi alkohol dilanggar karena terlalu banyak, tidak pada waktu yang tepat atau acara mabuk-mabukan yang berlebihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Groenemeyer dan Laging dalam Albrecht dan Groenemeyer

„Der Konsum von Alkohol wird erst dann zu einem abweichenden Verhalten, wenn mit ihm bestimmte Verhaltensformen oder Folgen einhergehen, die als unerwünscht angesehen werden, oder wenn die Trinknormen verletzt werden, indem zu viel oder zu falschen Zeiten oder Gelegenheiten getrunken wird“¹²

Kornbulm dan Jullian menyebutkan contoh-contoh perilaku yang terjadi akibat penyalahgunaan dalam mengonsumsi alkohol yaitu

“The problems created by the abuse of alcohol are staggering. They include public drunkenness and disorderly behavior, traffic and industrial accidents, poor social functioning, broken marriages, child abuse, and aggravation of

¹² *Ibid.*, hlm. 219.

existing conditions such as poverty, mental and physical illness, and crime."¹³

Teori di atas mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi akibat penyalahgunaan konsumsi alkohol adalah mabuk di tempat umum, kecelakaan lalu lintas, perceraian, kekerasan rumah tangga dan anak, kebencian akan kondisi yang ada seperti kemiskinan, penyakit mental dan psikis, dan kejahatan.

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa konsumsi alkohol akan dianggap menyimpang bila disertai perilaku atau akibat yang tidak diinginkan atau ketika norma (aturan) terkait minum-minuman keras dilanggar dengan minum berlebihan, atau minum pada waktu dan acara yang tidak tepat.

A.1.3. *Alter und Altern* (Usia dan Penuaan)

Altern der Gesellschaft atau penuaan penduduk telah menjadi masalah sosial sejak tahun 1970 bagi negara-negara maju. Berdasarkan data statistik tahun 2006 yang dikutip oleh van Kondratowitz dalam Albrecht dan Groenemeyer, sebanyak 60% penduduk di Jerman berusia 20-65 tahun dan diperkirakan pada tahun 2050 dari jumlah tersebut usia 65 tahun ke atas akan bertambah menjadi 30% yang sebelumnya hanya 19% karena semakin tingginya angka harapan hidup.¹⁴

Dalam memandang penuaan penduduk sebagai masalah sosial, Kornbulm dan Jullian mengutip tiga perspektif berbeda, di antaranya yaitu

"From functionalist perspective, aging is a problem that social institutions do not adequately serve people as they grow older. From Interactionist perspective, the elderly are stigmatized and are victims of ageism because they do not conform to the norms of a culture that emphasizes youthfulness. Meanwhile conflict theorists believe that the problem of elderly is their relative

¹³ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm.104.

¹⁴ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 280.

lack of power, when they organize for political action, they can combat ageism."¹⁵

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa dalam pandangan fungsionalis, penuaan penduduk merupakan masalah institusi sosial karena mereka tidak mampu melayani orang-orang yang semakin menua. Dari sudut pandang interaksionalis, para orang tua adalah korban dari *ageism* (diskriminasi umur) karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya anak muda saat ini, sedangkan menurut para ahli teori konflik para orang tua menjadi masalah karena kurangnya kekuatan mereka untuk menuntut institusi sosial memenuhi kebutuhan mereka karena sudah tidak lagi berada di usia produktif.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa di masa mendatang angka harapan hidup semakin tinggi dan orang-orang berusia di atas 65 tahun diperkirakan akan meningkat. Terdapat tiga perspektif dalam memandang penuaan penduduk sebagai masalah sosial yaitu perspektif fungsionalis karena tidak mampu melayani orang tua, perspektif interaksionalis yang memandang orang tua sebagai korban diskriminasi umur dan teori konflik karena kurangnya kekuatan mereka yang tidak lagi berusia produktif.

A.1.4. *Arbeitslosigkeit* (Pengangguran)

Arbeitslosigkeit atau pengangguran merupakan salah satu fenomena sosial ekonomi. Walaupun pada dasarnya merupakan bagian dari ekonomi, akan tetapi dampaknya berpengaruh pada dimensi kehidupan sosial.¹⁶ Menurut Allmendinger dalam Albrecht dan Groenemeyer definisi *Arbeitslosigkeit* di Jerman mengikuti

¹⁵ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm 296.

¹⁶ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 320.

konsep pengertian yang diberikan oleh International Labour Organisation (ILO),¹⁷ yaitu “*the number of jobless people who want to work, are available to work and are actively seeking employment*”,¹⁸ yaitu *Arbeitslosigkeit* adalah jumlah pengangguran yang ingin bekerja, bersedia untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Allmendinger juga menambahkan bahwa “*Auch Personen, die weniger als 15 Stunden pro Woche erwerbstätig sind, er bei der Arbeitsverwaltung als arbeitslos gemeldet ist.*”¹⁹ yaitu orang-orang yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu juga dapat disebut sebagai pengangguran atau *Arbeitslosigkeit*.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *Arbeitslosigkeit* atau pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja, ingin bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan seseorang yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

A.1.5. *Armut, Deprivation und Exklusion als soziales Problem* (Kemiskinan dan Kekurangan Makanan sebagai Masalah Sosial)

Menurut Soekanto kemiskinan (*Armut*) adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga secara mental maupun fisik dalam kelompok tersebut.²⁰ Suparlan dalam Ali Khomsan menambahkan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kekurangan materi pada golongan orang tertentu yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam

¹⁷*Ibid.*, hlm.330.

¹⁸Thomas Reuters, *ILO Measure of Employment*, http://glossary.reuters.com/index.php?title=ILO_Measure_of_Unemployment diakses 21 Agustus 2016

¹⁹Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 330.

²⁰ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm.365.

masyarakat bersangkutan.²¹ Hal ini seperti yang diungkapkan Kornbulm dan Jullian bahwa “*Poverty may mean a condition of near starvation, bare subsistence (the minimum necessary to maintain life), or any standard of living measurably beneath the national average.*”²²

Dalam buku *Armut in Europa* Ernst dan Ulrich Huster menjelaskan beberapa kriteria yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam kondisi kemiskinan, yaitu: (a) mendapatkan bantuan material dari pemerintahan, seperti di Jerman mendapatkan *Bundessozialhilfegesetz*, (b) memiliki pendapatan di bawah 50% dari kebutuhan rata-rata rumah tangga, dan (c) seseorang yang seharusnya memiliki pendapatan di atas 50%, tetapi memiliki pendapatan yang berbeda dari rata-rata pemasukannya.²³

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak dapat mencukupi dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok masyarakatnya, seseorang yang mendapatkan bantuan materi dari pemerintah, memiliki pendapatan di bawah 50% dari rata-rata kebutuhan rumah tangganya, dan memiliki pemasukan berbeda yang seharusnya ia miliki di atas 50%.

A.1.6. Drogen, Drogenkonsum und Drogenabhängigkeit (Obat-obatan, Konsumsi Obat-obatan, dan Ketergantungan pada Obat-obatan)

Obat-obatan dalam dunia medis merupakan salah satu zat kimia yang digunakan untuk meredakan rasa sakit atau mencegah penyakit. Tetapi pengertian

²¹Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 2.

²²Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm. 196.

²³Ernst dan Ulrich Huster, *Armut in Europa* (Opladen: Leske und Budrich, 1996), hlm. 24.

obat-obatan (*Drogen*) dalam konteks sosiologi, dalam Kornbulm dan Julliam adalah “... *any chemical substance that affects body functions, mood, perception, or consciousness; has a potential for misuse; and may be harmful to the user or to society.*”²⁴ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa istilah obat-obatan (*Drogen*) merujuk pada zat kimia yang mempengaruhi fungsi fisiologis, suasana hati, dan kesadaran, berpotensi disalahgunakan, dan memiliki kemungkinan akan bahaya terhadap penggunaannya atau masyarakat.

Groenemeyer yang menambahkan bahwa terdapat tiga perspektif bahwa obat-obatan dianggap sebagai masalah sosial, yaitu

*“im Rahmen einer gesundheitspolitischen Perspektive handelt es sich um eine (physische oder psychische) Krankheit, problematisiert als Sucht oder Abhängigkeit,...., Zugleich wird das Drogenproblem als Kriminalitätsproblem, als eine Form abweichenden Verhaltens aufgefasst ..., Schließlich wird der Drogenkonsum als Jugendproblem thematisiert,....”*²⁵

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam perspektif kesehatan obat-obatan menyebabkan penyakit fisik dan psikis yang menyebabkan ketergantungan atau kecanduan, sedang dari pandangan masalah kriminalitas obat-obatan dianggap sebagai perilaku menyimpang, dan konsumsi obat-obatan dianggap sebagai masalah remaja.

Beeghley mengatakan bahwa “*drug use,... is like a slippery slope: It leads to drug dependence and abuse and demoralizes society.*” Pendapat ini mengatakan bahwa penggunaan obat-obatan dapat menyebabkan ketergantungan, penyimpangan dan hilangnya moral masyarakat. Kemudian ia menyebutkan

²⁴ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm. 100.

²⁵ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 434.

terdapat lima obat-obatan terlarang yang terkenal di dunia yaitu alkohol, tembakau, ganja, kokain, dan heroin.²⁶

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa obat-obatan merupakan zat kimia yang dapat mempengaruhi sistem otak dan syaraf, yang bila dikonsumsi secara menyimpang atau berlebihan akan mengakibatkan kecanduan dan kerusakan secara fisik atau psikis. Yang termasuk ke dalam obat-obatan adalah alkohol, tembakau, ganja, kokain, dan heroin.

A.1.7. *Etnische Diskriminierung, Rassismus und gruppenbezogene*

Menschenfeindlichkeit (Diskriminasi Etnik, Rasisme, dan Kebencian terhadap Suatu Kelompok)

Legge dan Mansel dalam Albrecht dan Groenemeyer mengatakan bahwa *“der Rassismus, der durch Abwertungen von Gruppenangehörigen fremder Herkunft, die insbesondere über biologische oder natürliche Unterschiede erfolgen, definiert ist.”*²⁷ Pendapat ini mengatakan bahwa rasisme (*Rassismus*) didefinisikan sebagai memandang rendah anggota kelompok lain di luar mereka karena perbedaan secara biologis atau alamiah.

Adapun Kornbulm dan Jullian memberikan pendapat yang berbeda, mereka menjelaskan bahwa

*“Racism is behavior, in word or deed, that is motivated by the belief that human races have distinctive characteristics that determine abilities and cultures. Racists believe in this erroneous concept of race; they also believe that their own race is superior and therefore ought to dominate or rule other races.”*²⁸

²⁶ Leonard Beeghley, *Angles of Vision – How To Understand Social*, (Colorado: Westview, 1999), hlm. 121.

²⁷ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 509.

²⁸ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm. 230.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa rasisme adalah perilaku baik dari segi kata ataupun perbuatan yang dimotivasi oleh kepercayaan bahwa ras manusia memiliki karakteristik yang khas yang menunjukkan kemampuan dan kebudayaan. Rasisme dalam konsep keliru ini percaya bahwa ras mereka adalah ras tertinggi dan dapat mendominasi atau memerintah ras lainnya.

Berbeda dengan *Rasismus*, Legge und Mansel menjelaskan bahwa “*Ausgangspunkt der Diskriminierung bildet dabei die Kategorisierung und Bewertung von Menschen aufgrund spezifischer Gruppenmerkmale, wie Geschlecht, sexuelle Orientierung, ethnische und nationale Herkunft, Alter, Behinderung,*”²⁹ yaitu awal mula dari diskriminasi adalah membentuk kategorisasi dan penilaian terhadap manusia berdasarkan ciri-ciri kelompoknya, seperti jenis kelamin, identitas kelamin, etnis dan kewarganegaraan, umur, dan kecacatan.

Kornbulm dan Jullian menambahkan pengertian diskriminasi dengan mengutip perkataan William bahwa diskriminasi atau *discrimantion* adalah “*the differential treatment of individuals considered to belong to a particular social group,*”³⁰ yang berarti diskriminasi adalah perbedaan perlakuan seseorang terhadap kelompok tertentu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beeghley yang mengatakan “*discrimination refers to the unequal treatment of individuals and groups due to their personal characteristics, such as race or ethnicity,*”³¹ yaitu diskriminasi merujuk pada perlakuan yang berbeda terhadap seseorang dan kelompok tertentu karena karakteristik pribadi seperti ras atau etnik.

²⁹ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 495.

³⁰ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm. 231.

³¹ Beeghley, *Op.Cit.*, hlm. 73.

Adapun mengenai *Gruppenbezogene Menschenfeindlichkeit (GMP)* Legge dan Mansel mengatakan bahwa “ *GMP bezieht sich dabei nicht auf ein individuelles Feindschaftsverhältnis, sondern auf das Verhältnis zu spezifischen Gruppen.*”, yaitu bahwa GMP atau kebencian pada suatu kelompok bukan merujuk pada permusuhan terhadap seorang individu melainkan kepada kelompok tertentu.³²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Rasismus* (rasisme) adalah sikap yang memandang bahwa ras merekalah yang paling tinggi dan memandang rendah ras lainnya. *Diskriminierung* (diskriminasi) adalah perlakuan berbeda seseorang terhadap individu atau kelompok tertentu dengan yang lain, sedangkan GMP adalah permusuhan terhadap suatu kelompok tertentu.

A.1.8. *Frauendiskriminierung* (Diskriminasi terhadap Wanita)

Frauendiskriminierung atau diskriminasi terhadap perempuan adalah perilaku tidak menyenangkan atau merugikan terhadap perempuan dalam ruang umum atau privasi karena gender atau jenis kelaminnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bertelsmann yang dikutip oleh Knapp dan Göckel dalam Albrecht dan Groenemeyer “*Der Tatbestand der Frauendiskriminierung erfasst die Benachteiligung von Frauen im öffentlichen und privaten Bereich aufgrund ihres Geschlechts.*”³³

Knapp dan Göckel menjelaskan lebih lanjut tentang definisi *Frauendiskriminierung* berdasarkan beberapa teori. Dalam pandangan *Patriarchatstheorie* dijelaskan bahwa “*Aus Sicht der Patriarchatstheorie hat das*

³²Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 507 dan 508.

³³*Ibid.*, hlm 549.

*männliche Geschlecht kraft Verfügung über Ressourcen, kraft kultureller Überlieferung und persönlicher Autorität sowie auf Grund eines Gewaltmonopols eine Überlegenheit gegenüber dem weiblichen Geschlecht errungen.*³⁴

Pendapat di atas menerangkan bahwa dalam pandangan *Patriarchatstheorie* laki-laki memiliki kekuasaan atau kekuatan atas sumber daya, tradisi budaya, dan kebijakan personal karena monopoli kekuatan yang lebih unggul dibanding dengan perempuan.

Adapun *Frauendiskriminierung* menurut *arbeitsrechtliche Theorie* adalah “*die rechtswidrige Benachteiligung von Frauen im Berufsleben wegen ihres Geschlechts,*”³⁵ yaitu diskriminasi yang melanggar hukum terhadap perempuan di tempat kerja karena gender mereka. Knapp dan Göckel membedakan bentuk diskriminasi ini menjadi dua yaitu *unmittelbare und die mittelbare Diskriminierung* atau diskriminasi secara langsung dan tidak langsung. *Unmittelbare Diskriminierung* atau diskriminasi secara langsung terjadi ketika ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam kehidupan kerja yang berhubungan langsung dengan gender seperti pembagian persentase upah wanita yang kurang dari 100% upah laki-laki dan rekrutmen perusahaan seperti pelayanan lapangan dan posisi manajemen, sedangkan *mittelbare Diskriminierung* adalah diskriminasi yang tidak langsung berhubungan dengan gender tetapi sikap yang sebagian besar tidak menguntungkan perempuan dan secara objektif tidak

³⁴ *Ibid.*, hlm 558.

³⁵ *Ibid.*, hlm 559.

dibenarkan seperti pemberian tunjangan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan.³⁶

Dalam *neoklassische-ökonomische Theorie* dijelaskan bahwa *Frauendiskriminierung* adalah diskriminasi dalam pasar kerja yang direfleksikan dalam ketidaksetaraan partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan dalam segmentasi pasar kerja dan perbedaan kesenjangan upah.³⁷ Adapun *sozialökonomische Theorie* memandang bahwa tingkat diskriminasi terhadap perempuan yang sangat penting adalah permasalahan dalam hal distribusi, organisasi dan keuangan rumah dalam rumah tangga.³⁸

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Frauendiskriminierung* adalah perbedaan perilaku terhadap perempuan karena jenis kelaminnya. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih unggul dibanding perempuan dan perilaku ini terjadi di tempat kerja baik secara langsung ataupun tidak langsung, di pasar kerja dalam partisipasi kerja, kesenjangan upah, dan dalam hal sosial ekonomi berupa distribusi, organisasi dan keuangan rumah dalam rumah tangga.

A.1.9. Freizeit – oder ein Beispiel für fast beliebige Problemzuschreibungen

(Waktu Luang atau Contoh untuk Masalah yang Tergambarkan)

Terkait dengan definisi *Freizeit*, Heimreich dan Franke dalam Albrecht dan Groenemeyer mengutip definisi resmi dari *der (ehemaligen) Deutschen Gesellschaft für Freizeit* mengatakan bahwa “*Freizeit ist das Zeitquantum außerhalb der Arbeitszeit, über das der Einzelne selbst (frei) entscheiden kann,*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 560.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 561.

*um es für Nichtstun und für kulturelle, wirtschaftliche, kommunikative, soziale, religiöse und politische Tätigkeiten allein oder mit anderen zu verwenden.”*³⁹

Berdasarkan kutipan di atas *Freizeit* adalah sejumlah waktu di luar jam kerja yang ditentukan sendiri oleh seseorang apakah akan digunakan dengan tidak melakukan apapun dan untuk melakukan kegiatan budaya, ekonomi, komunikatif, sosial, agama dan politik atau digunakan bersama orang lain.

Heimreich dan Franke juga menambahkan pengertian *Freizeit* bahwa “*Zunächst bedeutet Freizeit nichts anderes als arbeitsfreie Zeit*”⁴⁰ yaitu *Freizeit* diartikan sebagai waktu bebas dari pekerjaan.

Butuh waktu sekitar 20 tahun untuk mendapatkan jatah waktu kerja menjadi 40 jam kerja dalam lima hari dengan pembayaran gaji secara penuh di semua area produksi.⁴¹ Jumlah ini berkurang hampir 50% dari jumlah jam yang sebelumnya 14 jam per hari dan bahkan mendapatkan waktu cuti tahunan.⁴²

Namun sayangnya pengurangan waktu tersebut tidak menjamin jumlah waktu bebas kerja yang cukup untuk dapat dinikmati bersama orang lain. Sebagaimana Heimreich dan Franke mengutip pernyataan Deutsche Gewerkschaftsbund bahwa “*ungünstige oder gesellschaftlich unübliche Arbeitszeit schädigt das Familienleben, vermindert die Bildungsmöglichkeiten, erschwert oder verhindert die Teilnahme am gesellschaftlichen und politischen Leben,*”⁴³ yaitu jam kerja yang tidak menentu secara sosial dapat merusak

³⁹ *Ibid.*, hlm. 583.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 581.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 585.

⁴² *Ibid.*, hlm. 572.

⁴³ *Ibid.*

kehidupan keluarga, mengurangi kesempatan bekerja, atau mencegah partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Pemerintah Jerman telah membuat kebijakan terkait *Freizeit* atau waktu luang dengan membuat program khusus untuk kelompok orang-orang yang karena alasan waktu dan tempat atau alasan ekonomi dan sosial mereka kekurangan akses informasi dan penawaran terkait aktivitas waktu luang. Tetapi program tersebut tidak berkembang untuk orang-orang yang seharusnya masuk ke dalam kelompok tersebut seperti untuk perempuan yang memiliki lebih dari satu anak, para pengangguran, dan orang tua.⁴⁴

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *Freizeit* adalah waktu bebas di luar jam kerja yang dapat digunakan untuk seseorang untuk berbagai kegiatan. Tetapi permasalahan sosial yang terjadi dalam *Freizeit* adalah jumlahnya yang belum tentu dapat dinikmati bersama dengan orang lain dan akses informasi dan penawaran tentang aktivitas yang dapat dihabiskan untuk mengisi waktu luang terutama untuk ibu dengan lebih dari satu anak, para pengangguran, dan orang tua.

A.1.10. *Geistige Behinderung und Teilhabe an der Gesellschaft* (Cacat Mental dan Partisipasinya dalam Masyarakat)

Konsep dari istilah *Behinderung* di Jerman Barat diperkenalkan oleh *Bundessozialhilfegesetz* pada 1961 yang dihubungkan kepada orang-orang dengan

⁴⁴ *Ibid.*,

kecacatan secara intelektual.⁴⁵ Adapun orang-orang dengan cacat intelektual atau mental, Wacker dalam Albrecht dan Groenemeyer mengatakan bahwa:

*“Behinderte sind danach Menschen, die mit verschiedenen wesentlichen physischen, psychischen oder kognitiven Einschränkungen dauerhaft leben; zudem müssen – formuliert das SGB IX § 2 – ihre körperlichen Funktionen, geistigen Fähigkeiten oder ihre seelische Gesundheit von dem für das Lebensalter typischen Zustand abweichen und daher ihre Teilhabe am Leben in der Gesellschaft beeinträchtigt sein.”*⁴⁶

Dari pendapat di atas dikatakan bahwa penyandang cacat adalah orang-orang yang hidup dengan berbagai keterbatasan fisik, mental, dan kognitif. Dengan kata lain fungsi fisik, kemampuan intelektual atau kesehatan mereka berbeda dengan orang-orang yang berada di umur yang sama dan karena hal tersebut partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat menjadi terganggu.

Dari sudut pandang medis Wacker menambahkan pengertian *geistige Behinderung* sebagai “... eine sich in der Entwicklung manifestierende, stehen gebliebene oder unvollständige Entwicklung von geistigen Fähigkeiten, mit besonderer Beeinträchtigung von Fertigkeiten, die zum Intelligenzniveau beitragen wie z. B. Kognition, Sprache, motorische und soziale Fertigkeiten”⁴⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa secara medis *geistige Behinderung* dilihat sebagai perkembangan intelektual yang mengalami stagnansi atau tidak berkembang dengan sempurna mental seseorang terkait dengan tingkat kecerdasan seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

Selanjutnya Wacker memberikan klasifikasi orang-orang yang termasuk ke dalam kondisi *geistige Behinderung* berdasarkan klasifikasi dari WHO (*World*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 604.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 607.

Health Organization). Klasifikasi ini di kenal dengan sebutan *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps (ICIDH)* dan dijelaskan bahwa

“Impairment meinte Ungleichheit, Anomalie und bezog sich auf eine Schädigung biologischer und/oder psychischer Strukturen und Funktionen des menschlichen Organismus (vgl. WHO 1980: 47), Disability beschrieb ein Ungeeignet-Sein, die Störung einer Fähigkeit (ability) verglichen mit nicht geschädigten Menschen gleichen Alters (vgl. WHO 1980: 143), und mit Handicap war eine Störung der sozialen Stellung oder Rolle und damit der Möglichkeit zur Teilnahme am gesellschaftlichen Leben angesprochen.”⁴⁸

Teori di atas menyebutkan bahwa *Impairment* adalah ketidaksamaan, keganjilan, dan berhubungan dengan kemerosotan struktur biologis dan/atau psikologis dan juga fungsi organisme manusia, *Disability* menggambarkan ketidaksesuaian, yaitu gangguan terhadap kemampuan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan orang-orang normal seusianya, sedangkan *Handicap* merupakan gangguan peran atau posisi sosial dan kemungkinan partisipasinya dalam kehidupan sosial.

Dari teori-teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Geistige Behinderung* adalah orang yang memiliki cacat dan keterbatasan secara fisik, mental, dan kognitif dan perkembangan intelektual mereka mengalami stagnansi atau berkembang secara tidak sempurna. Terdapat tiga klasifikasi yang disebut dengan *Geistige Behinderung* yaitu *Impairment*, *Disability*, dan *Handicap*.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 605.

A.1.11. *Gesundheit und Krankheit als soziales Problem* (Kesehatan dan Penyakit sebagai Masalah Sosial)

Dalam menjelaskan pengertian *Krankheit* (penyakit) Stollberg dalam Albrecht dan Groenemeyer mengutip perkataan seorang antropolog bernama Helman yang mengatakan bahwa “*acht Laien-Ätiologien von Krankheit: Schwächung, Degeneration, Invasion von Mikroorganismen, Aus-dem-Gleichgewicht-Geraten, Stress, mechanische und Umweltursachen, Vererbung*”.⁴⁹ Pendapat ini mengatakan bahwa rasa lemah, degenerasi, invasi (serangan) mikroorganisme, hilangnya keseimbangan, stress, penyebab mekanis dan lingkungan, serta faktor keturunan adalah delapan penyebab penyakit (*Krankheit*).

Untuk definisi kesehatan (*Gesundheit*) Leonard Beeghley mengatakan, “*Health is often defined as the absence of illness,*”⁵⁰ yaitu bahwa kesehatan sering didefinisikan sebagai ketiadaan rasa sakit, sedangkan Stollberg mengutip pendapat Rogers seorang sosialpsikolog yang mengatakan bahwa saat ini terdapat beberapa keadaan atau pandangan untuk dapat dikatakan sehat dan pandangan ini menjadi konsep yang populer dari *Gesundheit* dan *Krankheit*, yaitu:

(a) konsep tubuh sebagai mesin yang menganggap penyakit sebagai gejala alam dan menjadikan obat sebagai penyembuhnya, (b) konsep tubuh dalam keadaan siaga karena seseorang dianggap dapat diserang oleh kuman dan penyakit karena stres akibat kehidupan modern, (c) konsep ketidaksetaraan untuk mendapatkan layanan penyembuhan, hal ini seperti tidak adilnya layanan kesehatan umum, (d) konsep atau gagasan bahwa penyakit adalah hasil dari

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 624.

⁵⁰ Leonard Beeghley, *Op. Cit.*, hlm. 189.

eksploitasi dan penindasan, (e) konsep promosi kesehatan tentang pentingnya gaya hidup sehat, (f) konsep individualisme yang mengutamakan hak pribadi, (g) konsep bahwa kesehatan adalah pemberian dari Tuhan, dan (h) konsep menjaga kesehatan sebagai tanggung jawab moral individu.⁵¹

Kesehatan dianggap menjadi masalah sosial jika anggota masyarakat tidak memiliki akses perawatan yang sama dari institusi kesehatan dan kualitas pelayanannya rendah karena permasalahan biaya. Seperti yang diungkapkan Kornbulm dan Jullian "*healthcare is considered a social problem when members of a society have unequal access to healthcare institutions and the quality of the care provided is low relative to its cost.*"⁵²

Mereka juga menambahkan bahwa "*We have already suggested that lack of access to good medical care causes higher rates of illness and death among the poor. Until the early twentieth century, the ill health of the poor was caused largely by infectious diseases.*"⁵³ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kurangnya akses pelayanan medis yang baik menyebabkan angka penyakit dan kematian di antara orang yang tidak mampu menjadi lebih tinggi dan hingga awal abad ke 21, sebagian besar penyakit yang diderita oleh orang-orang tersebut disebabkan oleh penyakit menular.

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa kesehatan (*Gesundheit*) adalah tiada adanya rasa sakit dan adanya penyakit (*Krankheit*) disebabkan oleh rasa lemah, degenerasi, serangan mikroorganisme, hilangnya keseimbangan tubuh, stress,

⁵¹Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 624.

⁵² Willian Kornbulm dan Joseph Jullian, *Social Problems*, (New Jersey: Pearson Education, 2012) hlm. 63.

⁵³ *Ibid.*, hlm 59.

penyebab mekanisme dan lingkungan, serta faktor keturunan. Kesehatan menjadi suatu masalah sosial karena ketidaksetaraan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat dan kebanyakan penyakit tersebar akibat penyakit menular.

A.1.12. *Gewalt gegen Frauen und Gewalt im Geschlechterverhältnis* (Kekerasan Terhadap Perempuan dan Kekerasan Terhadap Perilaku Gender)

Istilah *Gewalt gegen Frauen* dijabarkan dengan beragam macam dan bentuk kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dalam konteks kehidupan yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut dijelaskan oleh Müller dan Schröttle dalam Albrecht dan Groenemeyer yaitu “*Sie umfasst sexuelle Belästigung am Arbeitsplatz und in der Öffentlichkeit ebenso wie sexuelle Gewalt innerhalb und außerhalb von intimen Beziehungen bis hin zu körperlicher und psychischer Gewalt und Kontrolle durch Beziehungspartner im häuslichen Bereich.*”⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dikatakan bahwa bentuk dari kekerasan terhadap perempuan seperti pelecehan seksual di tempat kerja dan tempat umum serta kekerasan seksual baik di dalam atau di luar hubungan intim hingga kekerasan fisik dan psikologis serta kontrol oleh pasangan yang tinggal bersama.

Adapun istilah *Gewalt im Geschlechterverhältnis* Müller dan Schröttle mengutip penjelasan Hagemann-White bahwa

“jede Verletzung der körperlichen oder seelischen Integrität einer Person, welche mit der Geschlechtlichkeit des Opfers und des Täters zusammenhängt und unter Ausnutzung eines Machtverhältnisses durch die strukturell stärkere Person zugefügt wird und weist damit auf das

⁵⁴ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 668.

strukturelle gesellschaftliche (Macht-)Ungleichgewicht zwischen den Geschlechtern hin”⁵⁵

Teori diatas menjelaskan bahwa *Gewalt im Geschlechterverhältnis* adalah kekerasan terhadap integritas fisik atau mental seseorang yang berhubungan dengan seksualitas korban dan pelaku dan orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih kuat, sehingga dalam struktur sosial terjadi ketidakseimbangan antara kedua gender.

Selain *Gewalt im Geschlechterverhältnis* terdapat pula istilah *häusliche Gewalt*. Müller dan Schröttele mengatakan “*So werden Kinder als Zeugen und Mitbetroffene von häuslicher Gewalt zwischen den Eltern zunehmend wahrgenommen, darüber hinaus auch Männer als Opfer von Gewalt innerhalb und außerhalb des häuslichen Kontextes einbezogen,*”⁵⁶ yaitu meningkatnya anak-anak yang menjadi saksi dan korban dari kekerasan rumah tangga oleh orang tua mereka dan juga laki-laki termasuk menjadi korban kekerasan baik di dalam maupun di luar konteks rumah tangga.

Gewalt gegen Frauen tidak hanya terjadi dalam hubungan dengan lawan jenis, tetapi juga dengan adanya kekerasan antar sesama jenis dan kekerasan terhadap orang-orang yang memiliki seks orientasi yang berbeda (homoseksual atau lesbian). Müller dan Schröttele menambahkan hal-hal yang termasuk ke dalam kekerasan tersebut adalah “*alle Formen der körperlichen, sexuellen, seelischen, sozialen und ökonomischen Gewalt, die zwischen erwachsenen Menschen stattfindet, die in nahen Beziehungen zueinander stehen oder gestanden*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

*haben*⁵⁷, yaitu semua bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, sosial, dan ekonomi yang terjadi antara orang dewasa yang memiliki hubungan yang dekat satu sama lain.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *Gewalt gegen Frauen* adalah kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di tempat kerja atau umum, kekerasan secara fisik, dan psikologis, sedangkan *Gewalt im Geschlechterverhältnis* kekerasan secara fisik, mental, seksual, sosial, dan ekonomi kepada seseorang seperti anak-anak ataupun kepada laki-laki di dalam atau di luar konteks rumah tangga.

A.1.13. *Jugend* (Remaja)

Berdasarkan buku-buku teks klasik *Jugendsoziologie* dijelaskan bahwa *Jugend* digambarkan sebagai fase dari anak-anak menuju masa dewasa dalam perannya secara sosial. *Jugend* juga merupakan tingkatan usia, sebuah transisi, dan masa persiapan untuk menjadi dewasa dan proses integrasi ke dalam budaya orang dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Konrad Stangl dalam sebuah *Seminararbeit* mengenai definisi *Jugend* yaitu

*“Nach den klassischen Lehrbüchern der Jugendsoziologie wird die Jugend als Übergangsphase von der Kindheit in die sozialgenerell und endgültig gedachte Rolle des Erwachsenen bezeichnet. Die Jugend stellt sich somit als Alterstufe dar und ist wesentlich ein Durchgangsstadium, ein Übergang, eine Vorbereitung auf die erwachsenen Rollen, ein Prozeß der Integrierung in die Kultur der Erwachsenen.”*⁵⁸

Ulrike Deppe menyebutkan bahwa usia 13 tahun merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa dan berhubungan dengan tantangan dan

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Konrad Stangl, *Seminararbeit, Was ist Jugend*, (München: Grinn Verlag, 1999) hlm. 7.

kesulitan dalam pandangan orang dewasa. Hal ini ia tuliskan dalam bukunya *Jüngere Jugendliche zwischen Familie, Peers und Schule* yaitu “... die Altersgruppe der ca. 13-Jährigen ... , sodass gleichzeitig der Übergang von der Kindheit in die Jugendphase und die damit verbundenen Herausforderungen und Schwierigkeiten für die Jugendlichen in den Blick geraten.”⁵⁹

Terkait hubungan *Jugend* dengan permasalahan sosial, Greise dalam Albrecht dan Groenemeyer bahwa “Die empirische Forschung konzentriert sich auf Jugendprobleme, d. h. auf als problematisch definierte Gruppen (Drogenabhängige, Extremisten, Gewalttäter, Kriminelle, Arbeitslose, Migranten, Aussiedler, usw.),”⁶⁰ yaitu penelitian empiris berfokus pada permasalahan remaja/anak muda dan memandang *Jugend* sebagai kelompok yang bermasalah seperti ketergantungan terhadap obat-obatan, ekstrimisme, kekerasan, kejahatan, pengangguran, masalah migrasi, dll.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *Jugend* adalah sebuah fase, tingkatan usia, dan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa dan dicapai pada usia sekitar 13 tahun. Adapun permasalahan yang ada pada *Jugend* antara lain ketergantungan terhadap obat-obatan, ekstrimisme, kekerasan, kejahatan, pengangguran, masalah migrasi, dll.

A.1.14. (Körper-)Behinderung als soziales Problem (Cacat Fisik sebagai Masalah Sosial)

Terkait pengertian *Körper*, Anne Waldschmidt dalam Albrecht dan Groenemeyer menjelaskan bahwa “... dass allein der Körper das Medium ist, über

⁵⁹ Ulrich Deppe, *Jüngere Jugendliche zwischen Familie, Peers und Schule*, (Wiesbaden: Springer VS, 2013), hlm. 17.

⁶⁰ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 711.

*das auch geistige und psychische Auffälligkeiten ihren Ausdruck finden und wahrgenommen werden,*⁶¹ yaitu bahwa *Körper* adalah media dan melalui media inilah kelainan mental dan psikologis dapat ditemukan dan dirasakan.

Kemudian Waldschmidt menambahkan *“in diesem Sinne sind nicht nur auffällige Körperstrukturen und -funktionen, sondern auch alle anderen dauerhaften gesundheitlichen Abweichungen eigentlich „Körperbehinderungen“ im weitesten Sinne,*⁶² yaitu tidak hanya kelainan struktur dan fungsi tubuh saja yang dianggap sebagai *“Körperbehinderungen“* dalam arti luas, tetapi juga semua kelainan kesehatan yang permanen.

Adapun mengenai konsep *Behinderung*, Waldschmidt mengutip *Behindertengleichstellungsgesetz* yang dikemukakan oleh *Bundesministerium für Arbeit und Soziales* yaitu *“Menschen sind behindert, wenn ihre körperliche Funktion, geistige Fähigkeit oder seelische Gesundheit mit hoher Wahrscheinlichkeit länger als sechs Monate von dem für das Lebensalter typischen Zustand abweichen und daher ihre Teilhabe am Leben in der Gesellschaft beeinträchtigt ist”*⁶³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia dikatakan cacat apabila fungsi fisik, kemampuan dan kesehatan mentalnya menyimpang dari keadaan orang-orang kebanyak seusianya selama lebih dari enam bulan sehingga partisipasi mereka dalam masyarakat menjadi terganggu.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dapat dikatakan bahwa *Körperbehinderungen* adalah kelainan fungsi tubuh atau fisik seseorang dan juga

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 717.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 731.

penyimpangan yang terjadi pada kondisi kesehatannya yang menyebabkan perannya dalam kehidupan sosial mengalami gangguan.

A.1.15. *Korruption und Wirtschaftskriminalität als soziales Problem* (Korupsi dan Kejahatan Ekonomi sebagai Masalah Sosial)

Redwitz dalam buku *Korruption als wirtschaftliche Handlung* menjelaskan bahwa istilah *Korruption* berasal dari bahasa latin “*corruptio*” yaitu “*Verführung*” dan “*Verderben*”.⁶⁴ Maria Hartiningsih menyebutkan arti kata dari bahasa Latin tersebut dengan kata pembusukan.⁶⁵

Adapun definisi *Korruption*, Bannenberg dalam Albrecht dan Groenemeyer mengatakan bahwa “*Es geht meistens um Machtmissbrauch zum eigenen Nutzen,*”⁶⁶ yaitu bahwa *Korruption* berarti penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Redwitz menambahkan bahwa “*Definition von Korruption als Missbrauch von öffentlicher Macht bzw. einer öffentlichen Stellung zum eigenen direkten oder indirekten Vorteil, einschließlich der Bestimmungen des §331 – 334 StGB, gelten.*”⁶⁷ Teori tersebut mengatakan bahwa *Korruption* didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan umum atau posisi umum untuk keuntungan pribadi secara langsung ataupun tidak langsung, termasuk yang berlaku dalam Strafgesetzbuch (StGB) (Hukum Pidana Jerman) §331-334.

⁶⁴ Christopher Redwitz, *Korruption als wirtschaftliche Handlung*, (Wiesbaden: Springer Gabler, 2014), hlm. 7.

⁶⁵ Maria Hartiningsih, *Korupsi yang Memiskinkan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), hlm. ix.

⁶⁶ Albrecht dan Groenmeyer, *Op.Cit.*, hlm. 752.

⁶⁷ Redwitz, *Op.Cit.*, hlm. 11.

Adapun yang berlaku dalam StGB §331-334 adalah *Vorteilsannahme* (menerima keuntungan), *Bestechlichkeit* (memberikan uang/hadiah), *Vorteilsgewährung* (memberikan keuntungan), *Bestechung* (penyuapan).⁶⁸

Die Handelskammer der Stadt Hamburg dalam Redwitz memberikan karakteristik yang termasuk perbuatan *Korruption*, yaitu

(1) *Jemand missbraucht ein öffentliches Amt, eine Funktion in der Wirtschaft oder ein politisches Mandat, (2) zu Gunsten eines Anderen, (3) auf dessen Veranlassung oder Eigeninitiative, (4) zur Erlangung eines Vorteils für sich und/ oder einen Dritten, (5) mit Erwartung oder dem Eintritt eines Schadens oder Nachteils, (6) für die Allgemeinheit oder ein Unternehmen, (7) unter Verschleierung, Geheimhaltung oder Vertuschung der Machenschaften.*⁶⁹

Teori di atas menyebutkan bahwa karakteristik dari *Korruption* adalah (1) menyalahgunakan jabatan umum, fungsi ekonomi atau mandat politik, (2) untuk keuntungan orang lain, (3) inisiatif sendiri, (4) mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau pihak ketiga, (5) mengharapkan terjadinya kerugian, (6) untuk masyarakat atau perusahaan, (7) dilakukan secara sembunyi, rahasia, dan dengan persekongkolan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Korruption* adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi seperti menerima atau memberikan keuntungan, penyuapan, dan memberikan uang/hadiah. Adapun yang termasuk ke dalam karakteristik dari *Korruption* adalah menyalahgunakan jabatan umum, fungsi ekonomi atau madnat politik, untuk keuntungan pribadi atau orang lain dengan berharap adanya kerugian untuk masyarakat atau perusahaan, dan dilakukan dengan persengkokolan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

A.1.16. *Kriminalität und Delinquenz als soziales Problem* (Kejahatan dan Pelanggaran sebagai Masalah Sosial)

Menurut Siegel dalam Mohammad Fadil Imran mengatakan bahwa para ahli kriminologi memberikan pengertian kejahatan dalam tiga batasan. Pertama, berdasarkan paradigma konsensus kejahatan dijelaskan sebagai setiap pelanggaran terhadap perbuatan yang dilarang undang-undang. Kedua, paradigma interaksionis memandang kejahatan sebagai hasil interaksi dan tingkah laku yang didefinisikan oleh sekelompok orang yang disebut sebagai *moral entrepreneurs*. Ketiga, paradigma konflik yang melihat kejahatan sebagai tingkah laku yang didefinisikan secara politis oleh sekelompok orang yang memegang kekuasaan.

Mustofa dalam Mohammad Fadli Imran menambahkan dalam pandangan sosiologi bahwa kejahatan merupakan pola tingkah laku yang dilakukan individu, sekelompok individu atau suatu organisasi yang merugikan masyarakat secara materi, fisik, dan psikologis.⁷⁰

Oberwittler dalam Albrecht dan Groenemeyer memberikan contoh-contoh perbuatan yang sering disebut sebagai “*klassische Kriminalität*“ dan telah memberikan jumlah catatan kejahatan terbesar, yaitu “*Diebstahl, Einbruch, Raub, Betrug, Körperverletzung, Brandstiftung, Erpressung, Vergewaltigung, Mord, Totschlag und weitere Delikte, über deren kriminellen Charakter ein weitgehender gesellschaftlicher Konsens,*”⁷¹ Kejahatan yang dimaksud dalam teori ini adalah pencurian, perampokan, penyamunan, penipuan, kekerasan, pembakaran,

⁷⁰Mohammad Fadil Imran, *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi: Tinjauan Teoretis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 2 dan 3.

⁷¹Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 775.

pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya yang disepakati secara umum.

Adapun pengertian *Delinquenz*, Oberwittler menjelaskan bahwa “*Er bezeichnet strafbare und nicht strafbare Regelverstöße eher leichter Art, wie sie vor allem für das Kinder- und Jugendalter typisch sind, so auch Fehlverhalten in der Schule und gegenüber den Eltern oder aggressives Verhalten unter Gleichaltrigen.*”⁷² Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa *Delinquenz* adalah pelanggaran bersanksi dan tidak bersanksi yang dilakukan anak-anak dan remaja, termasuk kejahatan di sekolah, melawan orang tua, atau tindakan agresif terhadap teman sebaya.

Oberwittler menambahkan pendapat Sampson mengenai *Delinquenz*, yaitu “*in der angelsächsischen Kriminalitätsforschung ist der Begriff „delinquency“ gleichbedeutend mit Kriminalität und Problemverhalten von Kindern und Jugendlichen,*”⁷³ yaitu bahwa istilah *Delinquenz* berarti kejahatan dan masalah perilaku yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

Dari kutipan teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa kejahatan adalah perbuatan yang dapat dijatuhi sanksi oleh negara atau perbuatan yang melanggar undang-undang dan dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat merugikan masyarakat baik secara materi, fisik, maupun psikologis. Beberapa perbuatan yang termasuk ke dalam kejahatan adalah pencurian, perampokan, penyamunan, penipuan, kekerasan, pembakaran, pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan

⁷² *Ibid.*, hlm. 773.

⁷³ *Ibid.*

kejahatan lainnya yang disepakati oleh masyarakat umum, sedangkan *Delinquenz* adalah kejahatan dan masalah perilaku yang dilakukan anak-anak dan remaja.

A.1.17. Makrogewalt: Rebellion, Revolution, Krieg, Genozid (Kejahatan Besar/Makro: Pemberontakan, Revolusi, Peperangan, dan Genosida)

Istilah *Makrogewalt* dijelaskan oleh Ekkart Zimmermann dalam Albrecht dan Groenemeyer dengan mendefinisikan arti *Gewalt* yaitu “*Im enger verhaltensorientierten Sinne bedeutet Gewalt die Ausübung von physischem oder psychischem Zwang mit dem Ziel, Personen oder Sachen zu schädigen.*”⁷⁴ Teori tersebut mengatakan bahwa dalam arti sempit *Gewalt* berarti kekerasan fisik atau psikis dengan tujuan untuk menghancurkan seseorang atau sesuatu.

Dalam buku *Handbuch soziale Probleme* Zimmermann juga menyebutkan istilah *politische Gewalt*, “*... kann politische Gewalt definiert werden als Akte der Zerstörung und Verletzung, deren Ziel, Wahl der Objekte und Opfer, Umstände, Ausführung und/oder (beabsichtigte) Wirkungen in der Beeinflussung des Verhaltens anderer Personen oder von Institutionen bestehen.*”⁷⁵

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *politische Gewalt* dapat didefinisikan sebagai tindakan menghancurkan atau melukai yang tujuannya terdiri dari pilihan objek dan korban, keadaan, realisasi, dan efek yang mempengaruhi perilaku orang lain atau lembaga lain.

A.1.17.1. Rebellion (Pemberontakan)

Rebellion merupakan istilah kolektif untuk pemberontakan terhadap pemerintah berkuasa yang terjadi di dalam negeri. Hal ini sebagaimana yang

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 861.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 862.

dikemukakan oleh Zimmermann, “*Zunächst stellt er einen Sammelbegriff für innerstaatliche Revolten gegen die Staatsgewalt dar.*”⁷⁶

Pendapat di atas berbeda dengan Eric Selbin yang mengatakan “*rebellions are often spontaneous uprisings aimed at changing leaders, policies, or even political institutions, but only rarely involve efforts to affect larger societal structures and norms/values directly,*”⁷⁷ yang berarti *Rebellion* adalah pemberontakan spontan yang ditujukan untuk mengganti pemimpin, kebijakan, atau bahkan institusi politik, tetapi jarang melibatkan upaya untuk mempengaruhi struktur sosial yang lebih besar dan norma/nilai secara langsung.

Terkait *Rebellion*, Selbin juga mengutip pendapat Russell yang menjelaskan bahwa “*rebellion is defined as a form of violent power struggle in which overthrow of the regime is threatened by means that include violence*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa *Rebellion* didefinisikan sebagai bentuk perebutan kekuasaan untuk menggulingkan rezim dengan menggunakan cara kekerasan.

Terdapat bentuk lain dari *Rebellion* yaitu pemberontakan etnis seperti yang ditambahkan oleh Zimmerman “*Die dritte große Form von Rebellion äußert sich in ethnischen Revolten, vor allem ausgelöst durch politische und wirtschaftliche Unterdrückung, willkürliche Grenzziehungen und unterschiedlich intensive Formen der sozialen Mobilisierung im Modernisierungsprozess.*”⁷⁸

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemberontakan etnis adalah salah satu bentuk *Rebellion* yang disebabkan oleh penindasan secara politik dan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 867.

⁷⁷ Eric Selbin, *Revolution, Rebellion, Resistance: The Power of Story*, (London & New York: Zed Books, 2010), hlm. 12.

⁷⁸ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 867.

ekonomi, adanya pembatasan yang sewenang-wenang, dan berbedanya mobilisasi sosial dalam modernisasi.

A.1.17.2. *Revolution* (Revolusi)

Zimmermann menjelaskan tentang *Revolution* bahwa

*“Als Revolution ist der erfolgreiche Umsturz der bisher herrschenden Eliten durch eine neue Elite zu verstehen, die nach ihrer – meist mit größerem Gewaltgebrauch und der Mobilisierung von Massen verbundenen – Machtübernahme die Sozialstruktur und damit auch Herrschaftsstruktur fundamental verändert.”*⁷⁹

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Revolution* adalah keberhasilan menggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa oleh pemerintahan baru dengan menggunakan kekerasan dan penggerakan massa. Kemudian setelah pemerintahan baru berkuasa, keadaan struktur sosial dan pemerintahan berubah secara fundamental (mendasar).

Perubahan yang mendasar dalam suatu pemerintahan atau masyarakat akibat terjadinya revolusi juga dijelaskan oleh Harold Cruse dalam buku *Rebellion or Revolution*. Ia menjelaskan bahwa *“A rebellion is not a revolutionary movement unless it changes the structural arrangements of the society or else is able to project programmatically ideas toward that end.”*⁸⁰

Dari kutipan tersebut dikatakan bahwa sebuah pemberontakan dapat dikatakan sebagai gerakan revolusi jika terjadi perubahan pada susunan struktural masyarakat atau dapat menjalankan rencana yang sudah disusun sampai akhir.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 870.

⁸⁰ Harold Cruse, *Rebellion or Revolution*, (London: First University of Minnesota Press, 2009), hlm. 101.

A.1.17.3. *Krieg* (Peperangan)

Menurut von Clausewitz dalam Suryohadiprojo perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kita. Negara memulai perang dengan melancarkan serangan militer terhadap negara yang hendak ditaklukkan. Serangan tersebut dapat berupa suatu serangan luas yang disebut invasi atau hanya berupa serangan dengan sasaran terbatas yaitu hanya daerah tertentu saja yang ingin ditaklukkan.⁸¹

Pendapat senada juga dikemukakan Singer dan Small yang dikutip oleh Zimmermann yang mengatakan bahwa:

*“Krieg kann definiert werden als jede militärische Auseinandersetzung, an der ‘wenigstens auf einer Seite ein Mitglied des Staatensystems’ beteiligt ist und mehr als 1000 Opfer pro Jahr unter den Kombattanten zu verzeichnen sind.”*⁸²

Teori di atas menjelaskan bahwa peperangan didefinisikan sebagai konflik militer yang melibatkan sedikitnya satu anggota dari pemerintahan dan tercatat lebih dari 1000 prajurit menjadi korban setiap tahunnya.

A.1.17.4. *Genozid* (Genosida)

Berdasarkan Konvensi PBB Pasal II tentang Genosida dalam Albrecht dan Groenemeyer, PBB menjelaskan bahwa genosida (*Genozid*) merupakan perbuatan yang bertujuan untuk memusnahkan suatu kelompok bangsa, etnis, rasis, atau agama secara menyeluruh atau sebagian.⁸³

Zimmermann menambahkan pendapat Rummel yang menyatakan bahwa *Genozid* merupakan “*Völkermord, politischer Mord, Massaker, illegale*

⁸¹ Sayidiman Suryohadiprojo, *Si Vis Pacem Para Bellum: Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 57.

⁸² Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 874.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 879.

Exekutionen und andere Formen des Massenmords,“ yaitu pembunuhan kelompok, pembunuhan politik, pembantaian, eksekusi ilegal, dan bentuk lain dari pembunuhan massal. Rummel mencatat terdapat sekitar 20,9 juta korban *Genozid* pada masa *Drittes Reich* atau Jerman masa Kepemimpinan Nazi.⁸⁴

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa (*Makro-*)*gewalt* adalah tindakan untuk menghancurkan seseorang dengan menggunakan kekerasan fisik atau psikis. *Rebellion* merupakan pemberontakan terhadap pemerintahan dengan cara kekerasan dengan tujuan untuk mengganti atau penggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa.

Adapun *Revolution* adalah keberhasilan dalam melakukan pemberontakan untuk menggulingkan pemerintahan dan terjadi perubahan struktur sosial dan pemerintahan secara mendasar. *Krieg* adalah tindakan kekerasan menggunakan serangan militer yang dilakukan suatu negara untuk menaklukkan negara lain dan melibatkan lebih dari 1000 korban orang yang terlibat, sedangkan *Genozid* adalah tindakan untuk memusnahkan suatu kelompok atau dapat pula dikatakan sebagai tindakan pembunuhan massal.

A.1.18. Pornographie (Pornografi)

Secara etimologi *Pornographie* memiliki arti menuliskan atau menggambarkan pelacuran wanita. Namun istilah tersebut sudah diperluas dan mengarah kepada penggambaran eksplisit secara seksual terhadap laki-laki dan perempuan, pelacuran atau non pelacuran, bahkan juga terhadap anak-anak. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Lawrence “*It can be used to refer to sexually*

⁸⁴*Ibid.*

*explicit depictions (including writing) of both men and women, prostitutes and nonprostitutes, and it is also common to speak of “child pornography.”*⁸⁵

Adapun Schetsche dan Lautmann dalam Albrecht dan Groenemeyer menjelaskan pengertian bahwa pengertian *Pornographie* adalah “*Herkömmlich gilt als pornographisch alles, was schamverletzend (obszön) ist und sexuelle Erregung zu stiften vermag,*”⁸⁶ yaitu *Pornographie* adalah hal yang memalukan atau menjijikkan dan segala sesuatu yang dapat meningkatkan gairah seksual. Senada dengan pendapat tersebut Lawrence juga menambahkan “*Pornography is the sexually explicit depiction of persons, in words or images, created with the primary, proximate aim, and reasonable hope, of eliciting significant sexual arousal on the part of the consumer of such materials.*”⁸⁷ Pendapat ini mengatakan bahwa *Pornographie* adalah penggambaran eksplisit seseorang secara sensual dalam bentuk kata, gambar, dibuat dengan tujuan utama dan harapan dapat memunculkan gairah seksual konsumen dari material *Pornographie* tersebut.

Dalam *Strafrecht* atau hukum kriminal yang dikutip oleh Schetsche dan Lautmann menjelaskan tentang *Pornographie* bahwa “*pornographisch ist hier nur, was den Sexualtrieb „aufstachelt“, den Menschen zum bloßen Objekt sexueller Begierde „degradiert“, den genitalen Bereich „grob sinnlich“ darstellt,*”⁸⁸ yaitu bahwa segala sesuatu yang mendorong hasrat seksual, hal yang

⁸⁵ Lawrence C. Becker, dkk, *Encyclopedia of Ethics*, (New York: Routledge, 2001), hlm. 1304.

⁸⁶ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 888.

⁸⁷ Lawrence, *Op.Cit.*, hlm. 1386.

⁸⁸ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 888.

merendahkan manusia karena objek yang merangsang seksual, dan menggambarkan bagian genital secara sensual.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Pornographie* adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan gairah seksual dalam bentuk tulisan ataupun gambar dan hal ini merupakan hal yang menjijikkan dan dapat merendahkan manusia.

A.1.19. Prostitution (Prostitusi)

Dalam buku *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work*, Melissa Hope Ditmore mengatakan bahwa “*Prostitution as a sexual exchange for money or other valueables is the general definition of prostitution for this work, In that sense, the term “sex work” is appropriate in its inclusivity,*”⁸⁹ yaitu *Prostitution* sebagai pertukaran antara seks dan uang atau barang berharga lainnya merupakan istilah umum untuk pekerjaan ini dan dengan kata lain “*sex work*” atau pekerja seks merupakan istilah yang tepat.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Stallberg dalam Albrecht dan Groenemeyer bahwa “*Frauen erfahren in ihrer Sozialisation, dass sie in einer Welt leben, in welcher Sexualität gegen Geld getauscht werden kann, es eine relativ gleich bleibende Nachfrage nach sexuellen Dienstleistungen gibt,*”⁹⁰ yaitu bahwa perempuan yang berada bidang ini pekerja di bidang yang dapat menukar seksualitas dengan uang, terdapat permintaan yang relatif konstan untuk layanan seksual.

⁸⁹ Melissa Hope Ditmore, *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work*, (Westport: Greenwood Press, 2006), hlm. 26.

⁹⁰ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 917.

Dalam *Prostitution* terdapat dua orang yang terlibat yaitu seseorang yang menawarkan pelayanan seksual disebut dengan istilah pelacur, dan satu orang lainnya yang menerima dan membayar pelayanan seksual disebut pelanggan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nikolas Hagele bahwa “*Zur Prostitution gehören zwei Seiten: Einerseits derjenige, der die sexuellen Dienstleistungen anbietet und als „Stricher“ bezeichnet wird und andererseits derjenige, der die angebotenen sexuellen Dienstleistungen in Anspruch nimmt, dafür bezahlt und als „Kunde“ oder „Freier“ bezeichnet wird.*”⁹¹

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Prostitution* adalah sebuah pekerja seks yang menukar seksualitas dengan uang atau barang berharga lainnya dan terdapat dua orang yang terlibat, yaitu yang disebut dengan pelacur yang memberikan pelayanan seksual dan pelanggan yang menerima pelayanan seksual dan membayarnya dengan sejumlah uang atau benda berharga lainnya.

A.1.20. *Psychische Krankheit als soziales Problem (Penyakit Mental sebagai Masalah Sosial)*

Dalam pandangan sosiologi Reinhold Killian dalam Albrecht dan Groenemeyer menjelaskan definisi *Psychische Krankheit* bahwa “*Eine soziologische Perspektive psychischer Erkrankungen geht grundsätzlich davon aus, dass die Definition bestimmter menschlicher Erlebens- und Verhaltensweisen als wahnsinnig, bizarr, verrückt, geisteskrank oder psychisch krank ...*”⁹²

Pendapat ini menjelaskan bahwa *psychischer Erkrankungen* atau *Psychische*

⁹¹ Nikolas Hagele, *Diplomarbeit: Tabuthema männliche Prostitution - Eine Herausforderung an die soziale Arbeit*, (Hamburg: Druck Diplomica, 2007), hlm. 11.

⁹² Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 935.

Krankheit merupakan seseorang yang mengalami atau berperilaku tidak waras, aneh, gila, sakit secara batiniah atau sakit mental.

Kornbulm dan Jullian menyebut istilah *psychische Krankheit* dengan *mental illness* dan mengatakan bahwa dalam sebuah tulisan sosial ilmiah, “*mental illness is usually reserved for mental disorders that require hospitalization or for which close medical supervision would normally be recommended,*”⁹³ artinya bahwa penyakit mental (*Mental Illness*) biasanya ditujukan untuk gangguan jiwa yang membutuhkan rawat inap dan perawatan medis yang ketat.

Killian menambahkan bahwa gangguan depresi merupakan bentuk umum dari *psychische Krankheit* dan menjadi masalah utama kesehatan manusia. Seperti yang diungkapkan Killian bahwa “*So werden depressive Störungen als weltweit häufigste Form psychischer Erkrankung in absehbarer Zeit eines der zentralen gesundheitlichen Probleme der Menschheit darstellen*”.⁹⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit mental atau *Psychische Krankheit* adalah penyakit akibat gangguan jiwa atau gangguan depresi dan seseorang bersikap tidak waras, aneh, gila, sakit secara batiniah atau sakit mental dan membutuhkan perawatan inap secara intensif.

A.1.21. Sexuelle Auffälligkeit – Perversion (Penyimpangan Seksual)

Margret Gröth dan Ralph Kohn mengatakan bahwa perilaku seksual, orientasi seksual, dan identitas seksual merupakan hal yang berbeda dan dibedakan dalam aspek seksualitas dan gender manusia dan juga dapat menyimpang. Hal ini sebagaimana yang mereka jelaskan dalam buku *Sexuelle*

⁹³ Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm 72

⁹⁴ Albrecht und Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 924.

Orientierung “*Sexuelles Verhalten, sexuelle Orientierung und sexuelle Identität stellen unterschiedliche und unterscheidbare Aspekte menschlicher Sexualität und Geschlechtlichkeit dar und können somit divergieren.*”⁹⁵

Gröth dan Kohn kemudian menjelaskan perbedaan tentang definisi *sexuelle Orientierung* dan *sexuelle Identität*. Terkait *sexuelle Orientierung*, mereka menjelaskan bahwa “*Sexuelle Orientierung meint die Ausrichtung der sexuellen und emotionalen Bedürfnisse eines Menschen auf andere Menschen des gleichen oder des anderen Geschlechts oder auf beide Geschlechter,*”⁹⁶ yaitu orientasi atau kecenderungan seksual dan kebutuhan emosional seseorang terhadap orang lain baik yang sesama jenis (homoseksual), lawan jenis (heteroseksual), atau kedua jenis kelamin (biseksual). Adapun *sexuelle Identität* mereka mengatakan bahwa “*Sexuelle Identität bezeichnet die Identität, die ein Mensch ausgehend von seiner sexuellen Orientierung entwickelt,*”⁹⁷ identitas seseorang yang berkembang karena orientasi seksualnya.

Lautmann dalam Albrecht dan Groenemeyer menyebutkan beberapa jenis *Perversion* atau penyimpang dalam kasus *Sexualität* yaitu

*“Die „widernatürliche Sünde“ wurde zur Homosexualität (bereits um 1910); sittlich anstößige Schriften und Bilder wurden zur Ware Pornographie (um 1970); der Mann in Frauenkleidern als „öffentliches Ärgernis“ wurde zum Transvestiten oder Transsexuellen (um 1970); ein bestimmter Teil der sexuellen Gewalt (nämlich die spielerisch gemeinte) wurde zur S/M-Szene (um 1980); Männer mit liebevoll-sexuellem Interesse an Knaben wurden zu Pädophilen (um 1980, kurz darauf wieder abgewertet).”*⁹⁸

⁹⁵ Margret Gröth dan Ralph Kohn, *Sexuelle Orientierung – in Psychhterapie und Beratung*, (Heidelberg: Springer VS, 2014), hlm. 6.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm 963.

Di antara penyimpangan seksual yang dijelaskan oleh Lautmann dari pendapat di atas antara lain homoseksual, transseksual, kejahatan seks, dan pedofilia.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *sexuelle Orientierung* adalah kecenderungan seksual seseorang terhadap orang lain dan *sexuelle Identität* merupakan identitas seseorang karena orientasi seksualnya. Adapun penyimpangan yang terjadi dalam seksualitas antara lain homoseksual, transseksual, kejahatan seks, dan pedofilia.

A.1.22. Suizid (Bunuh Diri)

Istilah *Suizid* merupakan pembentukan kata baru yang meniru kata “*Homizid.*” Kemudian pada abad ke-17 muncul istilah “*Self-murder(er)*” und “*suicide*” dalam bahasa Inggris dan bahasa modern lainnya. Pengertian *Suizid* diperkenalkan dalam bahasa Inggris tahun 1656 oleh *Glossographia des T. Blount*, “*Suicide (from sui) the slaying or murdering of himself; self-murder,*” yaitu *Suizid* adalah membunuh diri sendiri atau bunuh diri.⁹⁹

Albrecht mengatakan bahwa terdapat istilah alternatif lainnya yaitu *Freitod*. Selanjutnya Albrecht mengutip penjelasan Zarathustra,

“... eine Verherrlichung des „edlen“ Sterbens im Vollbewusstsein des Geistes, selbstbestimmt zur rechten Zeit darstellt, bietet sich trotz dieser problematischen, positiv wertenden Konnotationen an, weil sie explizit darauf verweist, dass der Suizident um die vermutlich tödlichen Folgen seines Handelns bzw. Nichthandelns weiß.”¹⁰⁰

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Freitod* adalah sebuah kemuliaan untuk mati dengan penuh kesadaran, yakin pada waktu yang tepat. Walaupun definisi ini

⁹⁹ *Ibid.*, hlm 980.

¹⁰⁰ *Ibid.*

memiliki nilai konotasi positif, makna ini sangat bermasalah karena secara eksplisit seseorang mengetahui konsekuensi kematian dari aksinya tersebut seperti tidak dapat tertolong.

Albercht menambahkan pengertian *Suizid* dengan mengutip definisi dari Durkheim bahwa “*Man nennt Selbstmord jeden Todesfall, der direkt oder indirekt auf eine Handlung oder Unterlassung zurückzuführen ist, die vom Opfer selbst begangen wurde, wobei es das Ergebnis seines Verhaltens im voraus kannte.*”¹⁰¹ Kutipan ini mengatakan bahwa yang disebut dengan *Suizid* adalah setiap kematian yang secara langsung atau tidak langsung dilakukan oleh korban dan telah mengetahui hasil dari perbuatannya tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa *Suizid* adalah membunuh diri sendiri dan merupakan kematian yang dilakukan oleh diri korban sendiri dengan penuh kesadaran dan menyadari konsekuensi dari perbuatannya tersebut.

A.1.23. *Technologische Risiken* (Risiko Teknologi)

Kornbulm dan Jullian menjelaskan definisi teknologi sebagai “*a way of solving problems; indeed, it is often viewed as the application of scientific knowledge to the problems of everyday life,*”¹⁰² yaitu cara untuk memecahkan masalah atau lebih sering dilihat sebagai aplikasi pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Kemajuan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Seperti yang dikatakan Perrow dalam Albrecht dan Groenemeyer “*neue Technologien konfrontieren die Gesellschaft mit Problemen, die in zunehmendem Maße mit dem*

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 981.

¹⁰² Kornbulm dan Jullian, *Op.Cit.*, hlm. 447.

*Begriff des Risikos verbunden werden.*¹⁰³ Perrow mengatakan bahwa teknologi baru menghadapkan masyarakat dengan masalah yang dihubungkan dengan konsep risiko.

Dalam masyarakat modern *Risiko* yang paling banyak adalah *technologische Risiken*. Seperti diungkapkan Perrow “*Risiken sind in der modernen Gesellschaft häufig technologische Risiken.*”¹⁰⁴ Perrow menambahkan konsep *Risiko* yang pernah terjadi di abad 20 adalah “*Zahlreiche technologiepolitische Skandale etwa auf den Gebieten der Kernenergie, der Chemie- und Abfallpolitik, aber auch unauffällige, „schleichende“ Katastrophen, etwa bei der Luftreinhaltung, ...*”¹⁰⁵ Sejumlah skandal politik teknologi seperti permasalahan di bidang energi nuklir, kebijakan kimia dan limbah, dan juga masalah polusi udara.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah penerapan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah sehari-hari. Selain memiliki manfaat, teknologi juga memiliki risiko untuk kehidupan masyarakat modern saat ini. Seperti halnya yang telah terjadi sejak abad ke-20 yaitu permasalahan teknologi politik dari energi nuklir, kimia dan limbah, dan juga polusi udara.

A.1.24. Umweltprobleme (Masalah Lingkungan)

Semakin banyak manusia hidup di bumi, semakin tinggi tingkat kebutuhan dan semakin tidak efisien produksi teknologi yang berdampak pada lingkungan, maka semakin besar lingkungan hidup yang digunakan dan terancam di wilayah tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Preisendörfer dan Diekmann dalam

¹⁰³ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm 1174.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 1180.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 1181.

Albrecht dan Groenemeyer, *“Das Ausmaß der Inanspruchnahme und Gefährdung der natürlichen Umwelt in einem Territorium ist umso größer, je mehr Menschen dort leben, je höher deren materielles Wohlstandsniveau liegt und je ineffizienter ihre Produktionstechnologie bezüglich der Umweltbelastung ist.”*¹⁰⁶

Terdapat tiga jenis lingkungan yang paling penting dan sering mengalami kerusakan dan bahaya lingkungan, yaitu udara, air, dan tanah. Preisendörfer dan Diekmann menjelaskan permasalahan yang tiga jenis lingkungan tersebut yaitu

*“Bei der Luft steht das Ausmaß der Luftverschmutzung im Vordergrund, wobei mitunter auch Lärm, Radioaktivität oder sogar Elektromog berücksichtigt werden. Der Schutz des Wassers und der Gewässer erstreckt sich auf die Reinheit des Trinkwassers, die Verschmutzung von Flüssen und Seen, die Verunreinigung der Weltmeere, bis hin zur (drohenden) Wasserknappheit in zahlreichen Regionen der Welt. Das Umweltmedium des Bodens ist schließlich mehr oder weniger weiträumig mit Schadstoffen belastet; weltweit erodieren und degradieren Böden; und täglich werden mehrere hundert Hektar der Erdoberfläche versiegelt.”*¹⁰⁷

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan yang terdapat di udara adalah polusi udara, kebisingan, radioaktif, atau polusi elektromagnetik. Masalah pada air adalah kemurnian air minum, polusi sungai dan danau, polusi laut, dan kelangkaan air bersih, sedangkan masalah pada tanah adalah masalah polutan, pengikisan degradasi tanah, dan ratusan hektar tanah yg disegel setiap harinya.

Senada dengan pendapat di atas, Soekanto menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup (*Umweltprobleme*) yang dapat terjadi seperti pencemaran bersifat fisik, biologis, maupun sosial terhadap suatu bahan dapat merugikan eksistensi manusia. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 1198.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm.

jumlah besar dan merupakan hasil aktivitas manusia sendiri. Pencemaran tersebut dibedakan menjadi beberapa klasifikasi seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran kebudayaan.¹⁰⁸

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *Umweltprobleme* merupakan permasalahan lingkungan hidup yang terdiri dari pencemaran air, udara, dan tanah. Permasalahan tersebut terjadi karena semakin banyaknya jumlah manusia, teknologi yang digunakan, dan aktivitas mereka yang berdampak pada lingkungan hidup.

A.1.25. Wohnungslosigkeit (Tunawisma)

Melanie Ratzka dalam Albrecht dan Groenemeyer menjelaskan bahwa “*Als obdachlos definiert wird hier, wer im Zuge der Gefahrenabwehr von der Kommune ordnungsrechtlich in einer Obdachlosenunterkunft oder Wohnung zur vorübergehenden Nutzung untergebracht wird.*”¹⁰⁹ Kutipan ini menjelaskan bahwa tunawisma didefinisikan sebagai seseorang yang tidak memiliki rumah dan seharusnya diakomodasi oleh pemerintah dalam bentuk asrama atau tempat tinggal sementara.

Sama halnya seperti *Armut* (kemiskinan), *Wohnungslosigkeit* (tidak memiliki tempat tinggal) merupakan salah satu bentuk kemiskinan yang paling ekstrim hingga saat ini dalam tingkat rasa kasihan, bantuan, dan kontrol bagi orang-orang yang terkena dampaknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratzka “*Aus heutiger Sicht oftmals als extremste Form der Armut bezeichnet, ist die Geschichte des sozialen Problems Wohnungslosigkeit zugleich die*

¹⁰⁸ Soekanto, *Op.Cit.* hlm. 387.

¹⁰⁹ Albrecht dan Groenemeyer, *Op.Cit.*, hlm. 1225.

Geschichte der Armut in ihrem Spannungsverhältnis von barmherziger Zuwendung, Hilfe und Kontrolle der Betroffenen”¹¹⁰

Terdapat kesulitan dalam memecahkan permasalahan *Wohnungslosigkeit* di Jerman karena hal ini bukan hanya terkait masalah kurangnya tempat untuk berlindung, tetapi juga menyangkut berbagai masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, pengangguran, penyakit cacat mental dan fisik, kejahatan dan kekerasan, dan hal lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya *Wohnungslosigkeit*. Seperti yang dijelaskan kembali oleh Ratzka “*Es ist die Betroffenheit von einer Vielzahl sozialer Probleme wie Armut, Arbeitslosigkeit, physischer und psychischer Erkrankungen, Gewalt und Kriminalität, ... , dazu führen, dass Wohnungslosigkeit seine besondere Brisanz erhält ...*”¹¹¹

Ratzka memberikan contoh masalah sosial pengangguran yang berdampak pada *Wohnungslosigkeit*. Ia menjelaskan bahwa “*Wohnungslose gehören zu den Problemgruppen des Arbeitsmarktes. Sie entstammen meist einem Personenkreis, der schon vor der Wohnungslosigkeit ein hohes Arbeitsplatzrisiko wegen mangelnder schulischer und beruflicher Qualifikation,*”¹¹² yaitu bahwa orang yang tidak memiliki tempat tinggal merupakan salah satu masalah dari kelompok para buruh atau pasar kerja dan mereka kebanyakan berasal dari kelompok yang memiliki risiko dalam penempatan kerja karena kurangnya tingkat kualifikasi pendidikan dan pengalaman.

Dari teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa *Wohnungslosigkeit* adalah tunawisma atau permasalahan seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal yang

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 1218.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 1235.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 1236.

seharusnya mendapatkan akomodasi tempat tinggal berupa asrama atau tempat tinggal sementara oleh pemerintah. Permasalahan *Wohnungslosigkeit* juga disebabkan oleh masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, pengangguran, kejahatan dan kekerasan, dan masalah lainnya yang menyebabkan *Wohnungslosigkeit* terjadi.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dengan nilai standar sosial yang dianut masyarakat tersebut. Masalah sosial ini dapat mengganggu keharmonisan dan kualitas hidup masyarakat, oleh karena itu keadaan tersebut sangat membutuhkan perbaikan.

Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masalah sosial berdasarkan teori dari Albrecht dan Groenemeyer. Teori ini dipilih karena masalah sosial yang dijelaskan lebih rinci dibanding dengan teori lainnya. Masalah sosial yang akan diteliti dalam komik *Das Leben von Anne Frank – Eine graphische Biografie* adalah keadaan suatu masyarakat terkait masalah sosial seperti *Aids – Zur Normalisierung einer Infektionskrankheit, Alkohol Alkoholkonsum und Alkoholprobleme, Alter und Altern, Arbeitslosigkeit, Armut Depriation und Exklusion, Drogen Drogenkonsum und Drogenabhängigkeit, Etnische Diskriminierung, Rassismus und gruppenbezogene Menschenfeindlichkeit Frauendiskriminierung, Freiziet – oder ein Beispiel für fast beliebige Problemzuschreibungen, Geistige Behinderung und Teilhabe an der Gesellschaft, Gesundheit und Krankheit als soziale Probleme, Gewalt gegen Frauen und Gewalt im Geschlechterverhältnis, Jugend, (Körper-)Behinderung als*

soziales Problem, Korruption und Wirtschaftskriminalität als soziales Problem, Kriminalität und Delinquenz als soziales Problem, Makrogewalt: Rebellion Revolution Krieg Genozid, Pornographie, Prostitution, Phychische Krankheit als soziales Problem, Sexuelle Auffälligkeit-Perversion, Suizid, Technologische Risiken, Umweltprobleme, dan Wohnungslosigkeit.

A.2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat kata masyarakat berasal dari akar kata Bahasa Arab yaitu *syaraka* yang memiliki arti “ikut serta, berpartisipasi”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yaitu “kawan”.¹¹³

Istilah masyarakat lazim dipakai dalam tulisan ilmiah atau bahasa sehari-hari untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Namun, tidak semua kesatuan hidup manusia dapat disebut masyarakat, menurut Koentjaraningrat ada ciri-ciri khusus yang membuat kesatuan-kesatuan hidup manusia dapat disebut masyarakat yaitu (1) interaksi antara warga-warganya, (2) adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur pola tingkah laku warganya, (3) waktu yang berkesinambungan, dan (4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Dari ciri-ciri tersebut selanjutnya Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama.¹¹⁴

¹¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 115.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm 116.

Reinhold dalam kamus *Soziologie-Lexikon* menambahkan definisi masyarakat yaitu “*Als soziologischer Grundbegriff bezeichnet Gesellschaft die umfassende strukturierten Zusammenlebens von Menschen innerhalb eines bestimmten räumlichen Bereich.*”¹¹⁵ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam konsep sosiologi, masyarakat adalah struktur yang lebih luas dari keberadaan manusia dalam suatu wilayah tertentu.

Adapun pengertian masyarakat menurut Mac Iver dan Page dalam Soekanto adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Sedangkan menurut Ralph Linton yang dikutip Soekanto masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Soekanto juga menambahkan definisi masyarakat menurut Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹¹⁶

Soekanto menjelaskan unsur-unsur yang mencakup masyarakat antara lain: (1) Manusia yang hidup bersama, (2) bercampur untuk waktu yang cukup lama yang menghasilkan sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, (3) kesadaran bahwa mereka adalah kesatuan, (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹¹⁷

¹¹⁵ Gern Reinhold, *Soziologie-Lexikon* (München: Oldenbourg Wissenschaftsverlag, 2000) hlm. 215.

¹¹⁶ Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 23.

¹¹⁷ *Ibid.* hlm. 24.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan hidup bersama dalam waktu yang lama sehingga memiliki sistem atau adat istiadat yang khas, rasa kesatuan dan persamaan, dan menghasilkan kebudayaan.

A.3. Sosiologi Sastra

Menurut Nyoman Kutha Ratna sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata bahasa Yunani *socius* yang berarti “kawan” kemudian berubah makna menjadi “masyarakat” dan kata *logos* yang memiliki arti “kata” dan berubah makna menjadi “ilmu”. Jadi makna sosiologi adalah ilmu yang membahas asal-usul dan pertumbuhan masyarakat dan mempelajari hubungan antarmanusia dalam masyarakat, yang sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sementara sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sas* yang berarti “mengarahkan, mengajar, dan memberi intruksi”. Sedangkan kata *tra* memiliki arti “alat, sarana”. Jadi, sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajar yang baik.¹¹⁸

Sosiologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Sosiologi menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastra melukiskannya secara subjektif, evaluatif, dan imajinatif. Perbedaan di antara keduanya juga terletak pada hakikatnya. Jika hakikat sosiologi adalah objektivitas, maka hakikat sastra adalah subjektivitas dan kreativitas dari setiap pengarang. Walaupun demikian, kedua ilmu tersebut

¹¹⁸Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

memiliki kesamaan, yaitu menjadikan manusia dalam masyarakat sebagai objeknya.¹¹⁹

Adapun pengertian sosiologi sastra menurut Damono dalam Endraswara adalah pendekatan dalam karya sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan.¹²⁰ Endraswara juga mengemukakan pendapatnya bahwa sosiologi sastra adalah rajutan ilmu yang saling membantu antara sastra dan sosiologi untuk menangkap maksud kemanusiaan.¹²¹ Ansgar Nünning dalam kamus *Metzler Lexikon Literatur- und Kulturtheorie* menjelaskan bahwa :

*“Literatursoziologie stellt eine Richtung der Literarturanalyse dar, die insbesondere den gesellschaftlichen und soziokulturellen Bedingungen der Produktion und Rezeption von Literatur, der Textkonstitution sowie der Entwicklung literarische Gattungen Rechnung tragen will.”*¹²²

Terkait hubungan antara sosiologi dan sastra, Ratna menjelaskan bahwa karya sastra secara menyeluruh mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Dengan kemampuan narativitasnya, karya sastra dianggap sebagai kreativitas budaya yang berhasil menjadi alternatif yang memadai dalam menjelaskan gejala-gejala sosial yang ada.¹²³

Kurniawan menambahkan bahwa hubungan antara sastra dan sosiologi secara disiplin ilmu memang ada serta bersifat kompleks dan komprehensif karena melibatkan unsur-unsur pembangun sastra yang digambarkan oleh Sapardi Djoko Damono sebagai berikut, yaitu: (1) pengarang, karena penulis karya sastra atau pengarang adalah individu dalam masyarakat, pikiran dan perasaan yang ditulis

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 2 & 4.

¹²⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Cpas Penerbit, 2011), hlm. 139.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Ansgar Nünning, *Metzler Lexikon Literatur- und Kulturtheorie* (Stuttgart: J.B. Metzler, 2013), hlm. 463.

¹²³ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 35 & 39.

pengarang dalam karya sastra selalu mewakili pandangannya pada masyarakat tempat pengarang berada. (2) Fakta Sastra berupa peristiwa yang aspeknya adalah tokoh, tempat, waktu yang berpadu membentuk dunia atau masyarakat yang bersifat imajiner, sehingga dunia dideskripsikan dalam sastra menggambarkan pandangan dunia pengarang terhadap suatu kondisi sosial masyarakat tertentu. (3) Pembaca adalah pemberi makna terhadap eksistensi karya sastra dan merupakan individu yang hidup dan menghidupi suatu kondisi masyarakat tertentu, sehingga kondisi budaya dan sosial masyarakat pembaca mempengaruhi interpretasi mereka terhadap karya sastra. (4) Kenyataan karena sastra selalu menggambarkan dunia yang sebenarnya, sehingga kenyataan sosial imajiner sastra juga mewakili kenyataan sebenarnya. (5) Bahasa sebagai media hubungan antara sosiologi dan sastra didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa hidup dan menjadi media komunikasi utama dalam relasi antar individu di masyarakat.¹²⁴

Dalam penelitian sosiologi sastra terdapat beberapa paradigma yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Di antaranya adalah Welles dan Werren yang dikutip oleh Heru Kurniawan yang memiliki tiga paradigma yaitu, (a) sosiologi pengarang yang menjadikan pengarang sebagai kunci utama antara karya sastra dan masyarakat, (b) sosiologi karya sastra yang memaknai karya sastra sebagai hubungan antara sastra dan masyarakat, dan (c) sosiologi pembaca yang mengkaji aspek sosial pembaca dalam memaknai karya sastra.¹²⁵

Heru Kurniawan juga mengutip paradigma dari seorang ahli lainnya yaitu Ian Watt. Dalam sebuah esai berjudul *Literature and Society* Ian Watt

¹²⁴ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 6.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

menjelaskan klasifikasi sosiologi sastranya, yaitu: (a) konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan posisi pengarang dalam kehidupan masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, (b) sastra sebagai cermin masyarakat dengan memperhatikan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan kondisi masyarakat, dan (c) fungsi sosial sastra, dengan memperhatikan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.¹²⁶

Dari kedua pendapat para ahli tentang paradigma sosiologi sastra di atas, Kurniawan menambahkan bahwa terdapat paradigma sosiologi sastra-objektif yang berfokus hanya pada sosiologi karya sastra atau sastra sebagai cermin masyarakat. Paradigma ini didasarkan pada objek material bahwa karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosial dan berfokus pada analisis karya sastra secara objektif atau otonom. Dalam paradigma ini, sastra dianggap memiliki hubungan dialogis dan dialektis dengan sosial masyarakat dan menganalisis bagaimana hubungan antara keduanya terbentuk dalam kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra dengan kehidupan sosial yang diacu. Dengan menfokuskan pada karya sastra, aspek pengarang dan pembaca hanya dijadikan data penunjang.¹²⁷

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan sosial kultur dalam meneliti atau menganalisis sebuah karya sastra. Walaupun sosiologi dan sastra adalah dua ilmu yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

objek yaitu manusia dalam masyarakat. Selain itu peristiwa di dalam sebuah karya sastra memiliki kaitan dengan budaya atau kondisi sosial yang berada di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang paradigma sosiologi sastra di atas, peneliti memilih menggunakan paradigma sosiologi sastra oleh Heru Kurniawan yaitu paradigma sosiologi sastra-objektif. Pendekatan ini memfokuskan pada karya sastranya sebagai dokumen sosial, sehingga dapat memperhatikan sampai sejauh mana karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan sosial yang sebenarnya.

A.4. Komik

Scout McCloud dalam bukunya *Understanding Comics* yang diterjemahkan oleh Kinanti, mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar dan unsur-unsur pendukung lainnya yang disusun dalam urutan tertentu untuk memberikan informasi dan mencapai tanggapan keindahan dari pembacanya¹²⁸, sedangkan Will Eisner mengatakan bahwa komik merupakan *sequential art*¹²⁹, yaitu seni berurutan.

Seperti karya sastra lainnya, bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk komik yang digunakan sebagai media penyampaiannya. Selain bahasa, gambar juga menjadi unsur terpenting lainnya. Gabungan gambar dan bahasa ini menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi ciri khas tersendiri dari sebuah komik.

¹²⁸ Scout McCloud, *Understanding Comics, Memahami Komik*, Terj. Kinanti (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 9.

¹²⁹ Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Florida: Poorhouse Press, 2000), hlm. 7.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eisner bahwa, *“the format of comic book presents a montage of both word and image, the regimens of art and the regimens of literature become superimposed upon each other”*¹³⁰ yaitu format sebuah komik menyajikan gabungan dari gambar dan kata, kekuatan seni dan sastra yang saling dipadukan. Senada dengan Klau Schikowski yang mengatakan bahwa *“im Comic vereinen sich zwei verschiedene Zeichensysteme, Bild und Sprache”*,¹³¹ yaitu dalam komik tergabung dua sistem tanda yakni gambar dan bahasa.

Terkait hubungan gambar dan teks Andreas Platthaus menambahkan bahwa *“In diesem Moment, als die Bildgeschichten ihre Begleittexte vollends integrierten, um die gegenseitige Abhängigkeit und Gleichwertigkeit von Wort und Bild zu belegen, entstand auch Comic.”*¹³² Dari teori ini dapat dikatakan bahwa dalam komik, teks secara bersamaan terintegrasi secara penuh sebagai cerita bergambar untuk menunjukkan ketergantungan dan keseimbangan antara gambar kata dan gambar.

Dalam menghubungkan gambar dan teks dalam komik, McCloud menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara yang digolongkan, sebagai berikut: (1) gabungan khusus kata-kata, gambar hanya berfungsi sebagai ilustrasi dan tidak banyak menambah makna teks yang telah komplit, (2) gabungan khusus gambar dan teks berfungsi sebagai efek suara, (3) panel khusus duo, ketika teks dan gambar memiliki pesan yang sama penting, (4) gabungan yang saling menguatkan antara gambar dan teks, (5) gabungan paralel, (6) montase, ketika kata-kata

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

¹³¹ Klau Schikowski, *Der Comic: Geschichte, Stile, Künstler* (Stuttgart: Bielefeld, 2010), hlm. 22.

¹³² Andreas Platthaus, *Im Comic vereint: Eine Geschichte der Bildgeschichte* (Berlin: Alexander Fest Verlag, 1997), hlm.8.

menjadi bagian penting dalam gambar, dan (7) interdependen, yaitu kata dan gambar saling berperan dalam menyampaikan gagasan yang tidak dapat dilakukan oleh salah satunya saja.¹³³

Tidak hanya teks dan gambar, Schikowski menjelaskan bahwa komik juga memiliki unsur-unsur lainnya berupa panel, balon teks atau *Sprechblase*, dan boks teks atau *Blocktext*. Gambar-gambar yang terdapat dalam komik disusun berurutan dalam panel-panel atau kotak-kotak yang tersusun. Panel seperti sebuah bingkai yang membatasi satu adegan atau satu momen. Fungsi dari panel tersebut adalah sebagai penghubung antara panel lainnya untuk membentuk peristiwa yang berbeda,¹³⁴ sedangkan menurut McCloud panel berfungsi sebagai sebuah petunjuk waktu dan ruang yang terdapat dalam setiap gambar.¹³⁵

Menurut Schikowski gambar-gambar dalam komik digabungkan dengan teks menggunakan *Sprechblase* untuk mengisi kalimat percakapan atau dialog para tokoh.¹³⁶ McCloud menjelaskan bahwa balon teks (*Sprechblase*) dibuat oleh para komikus untuk menggambarkan suara dalam bentuk media visual dan di dalamnya terdapat simbol-simbol yang dibuat untuk menyuarakan bunyi-bunyi non-verbal, menggambarkan pergulatan untuk menangkap intisari suara dan juga pikiran.¹³⁷ Eisner memberi contoh seperti kata “*bang*”, “*krak*”, “*crash*” dalam *Sprechblase* menggambarkan suara dan simbol “?”, ”\$”, ”zzz”, ”...”, menggambarkan sebuah pikiran.¹³⁸ Tidak hanya terdapat di dalam *Sprechblase*

¹³³ McCloud, *Op.Cit.*, hlm. 152.

¹³⁴ Schikowski, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹³⁵ McCloud, *Op.Cit.*, hlm. 99.

¹³⁶ Schikowski, *Op.Cit.*, hlm. 22.

¹³⁷ McCloud, *Op.Cit.*, hlm. 134.

¹³⁸ Eisner, *Op.Cit.*, hlm 18.

saja, McCloud menambahkan bahwa terdapat variasi jenis huruf yang berada di luar *Sprechblase* untuk menggambarkan intisari suara.¹³⁹ Selain itu terdapat pula *Blocktext* yang lebih sering digunakan untuk sebuah monolog dan menarasikan kejadian atau situasi cerita dalam komik.¹⁴⁰

Berdasarkan sejarah perkembangannya, Hoppeler dalam Stephan Ditschke menjelaskan bahwa komik memiliki tiga jenis, yaitu (1) komik strip (*comic strips*) yang terdiri dari satu baris panel dan berepisode yang dapat kita lihat di koran atau majalah,¹⁴¹ (2) buku komik (*comic books*) yaitu komik strip dalam bentuk buku yang memiliki cerita yang lebih banyak dari komik strip dan diterbitkan secara berseri atau bersambung-sambung seperti komik Jepang (*manga*)¹⁴², dan (3) novel grafis (*graphic novel*) merupakan komik buku yang lebih panjang dan tebal dan memiliki satu cerita utuh dalam satu kali terbit (tidak berseri).¹⁴³

Dari teori-teori di atas, maka dapat diketahui bahwa komik adalah gabungan teks dan gambar yang terintegrasi membentuk jalan cerita. Urutan-urutan ini ditujukan untuk memberikan informasi dan keindahan untuk pembacanya. Selain itu komik menggunakan unsur lainnya berupa panel, balon teks, dan boks teks untuk membentuk rangkaian cerita.

Dari ketiga jenis komik yang telah disebutkan di atas, komik berjudul *Anne Frank – Eine grafische Biografie* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis novel grafis (*Graphic Novel*) karena komik ini menceritakan kehidupan Anne

¹³⁹ McCloud, *Op.Cit.*, hlm. 134.

¹⁴⁰ Schikowski, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁴¹ Stephan Ditschke, *Loc.Cit.*

¹⁴² Schikowski, *Op. Cit.*, hlm. 55.

¹⁴³ Ditschke, *Op.Cit.*, hlm. 240.

Frank dan keluarganya dalam satu kali penerbitan komik tersebut atau tidak dalam bentuk berseri seperti komik buku.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)” yang dilakukan oleh Anis Handayani dari Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009. Salah satu tujuan penelitian ini ialah menemukan masalah sosial yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy ialah kemiskinan Qalyubi, kejahatan akibat Qalyubi ditinggal menikah oleh Yasmin dengan cara memfitnah, disorganisasi keluarga karena perceraian Qalyubi dan Yasmin dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dilakukan Yasmin karena berselingkuh.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Líbalová Miroslava dari *Pädagogische Fakultät Deutsche Sprache und Literatur, Masaryk Universität, Republik Ceko* yang berjudul “*Analyse des Themas Anne Frank*”. Hasilnya, didapatkan berbagai buku, film, lembaga, dan komik tentang Anne Frank. Komik yang diteliti adalah komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie* dan ditemukan bahwa komik ini dibuat sesuai dengan biografi Anne Frank dan buku catatan hariannya. Peneliti juga membandingkan komik tersebut dengan jenis biografi lainnya seperti buku dan film. Kemudian peneliti

menemukan bahwa komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie* sangat tepat dalam menggambarkan tema-tema atau kasus-kasus serius seperti penderitaan kaum Yahudi selama Perang Dunia II dan penulis komik tersebut sukses menggambarkan cerita-cerita di buku catatan harian ke dalam bentuk grafis.

Kedua penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti untuk membuat penelitian dengan judul “Masalah Sosial Masyarakat Jerman dalam Komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie* karya Sid Jacobson dan Ernie Colón”, karena penelitian pertama memiliki fokus masalah yang sama yaitu mengkaji masalah sosial menggunakan sosiologi sastra walaupun sumber data yang digunakan berbeda. Penelitian kedua juga memiliki relevansi karena menganalisis tema Anne Frank yang salah satunya juga membahas komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie* sebagai salah satu sumber datanya, sehingga kedua penelitian tersebut dapat saling melengkapi dan penelitian ini dapat dilakukan.

Adapun penelitian ini membahas tentang masalah sosial masyarakat Jerman yang terdapat dalam komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie* menggunakan paradigma pendekatan sosiologi sastra menurut Heru Kurniawan.

C. Kerangka Berpikir

Masalah sosial terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara kenyataan sosial dengan standard sosial yang diacu suatu masyarakat dan dapat mengganggu kualitas kehidupan sosial masyarakat tersebut, sehingga harus segera dilakukan perbaikan.

Albrecht dan Groenemeyer menyatakan dalam bukunya bahwa terdapat 25 masalah sosial yang terjadi pada masyarakat, yaitu (1) *Aids – Zur Normalisierung einer Infektionskrankheit* merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan tidak diketahuinya tanda-tanda klinis banyak korban yang meninggal karena penyakit ini, (2) *Alkohol, Alkoholkonsum und Alkoholprobleme* karena penyalahgunaannya dapat dianggap bermasalah ketika melanggar norma aturan konsumsi alkohol seperti kecelakaan lalu lintas, kekerasan rumah tangga, serta penyebab kemiskinan dan kejahatan, (3) *Alter und Altern* menjadi sebuah masalah karena angka harapan hidup orang-orang di atas usia 65 tahun meningkat, sehingga khawatir tidak mampu melayani mereka di usia tua, mereka menjadi korban diskriminasi umur, dan tidak lagi produktif.

(4) *Arbeitslosigkeit* yaitu seseorang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari 15 jam perminggu dan seseorang yang masuk dalam usia produktif tetapi dalam keadaan lama menganggur, (5) *Armut, Depriation und Exklusion* merupakan keadaan ketika seseorang tidak dapat mencukupi dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok masyarakatnya, (6) *Drogen, Drogenkonsum und Drogenabhängigkeit* yaitu zat kimia yang dapat mengakibatkan kecanduan dan kerusakan fisik dan psikis, (7) *Etnische Diskriminierung, Rassismus und gruppenbezogene Menschenfeindlichkeit* merupakan perlakuan berbeda seseorang terhadap individu atau kelompok lain karena etnisnya, memandang ras mereka adalah yang terbaik, sehingga membenci suatu kelompok tertentu.

(8) *Frauendiskriminierung* yaitu perbedaan perilaku terhadap perempuan karena jenis kelaminnya, (9) *Freizeit – oder ein Beispiel für fast beliebige Problemzuschreibungen* menjadi suatu masalah ketika seseorang tidak memiliki sejumlah waktu luang untuk dinikmati bersama orang lain karena kurangnya akses informasi dan penawaran aktivitas untuk mengisi waktu luang, (10) *Geistige Behinderung und Teilhabe an der Gesellschaft* yaitu orang yang memiliki cacat dan keterbatasan secara fisik, mental, dan kognitif, (11) *Gesundheit und Krankheit als soziales Probleme* menjadi masalah karena ketidaksetaraan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat dan kebanyakan penyakit tersebar akibat penyakit menular.

(12) *Gewalt gegen Frauen und Gewalt im Geschlechterverhältnis* yaitu kekerasan secara fisik, mental, seksual, sosial, dan ekonomi kepada seorang wanita dan jenis kelamin lainnya, (13) *Jugend* merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan yang menjadi permasalahannya antara lain ketergantungan terhadap obat-obatan, ekstrimisme, kekerasan, kejahatan, pengangguran, masalah migrasi, dll, (14) *(Körper-)Behinderung als soziales Problem* yaitu kelainan fungsi tubuh atau fisik seseorang yang menyebabkan perannya dalam kehidupan sosial mengalami gangguan, (15) *Korruption und Wirtschaftskriminalität als soziales Problem* yaitu penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi seperti menerima atau memberikan keuntungan, penyuapan, dan memberikan uang/hadiah.

(16) *Kriminalität und Delinquenz als soziales Problem* seperti pencurian, perampokan, penyamunan, penipuan, kekerasan, pembakaran, pemerasan,

pemeriksaan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya yang disepakati oleh masyarakat umum dan kejahatan yang dilakukan anak-anak dan remaja, (17) *Makrogewalt: Rebellion, Revolution, Krieg, Genozid* merupakan tindakan untuk menghancurkan seseorang dengan menggunakan kekerasan fisik atau psikis seperti pemberontakan, revolusi, peperangan, dan genosida, (18) *Pornographie* yaitu adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan gairah seksual dalam bentuk tulisan ataupun gambar, (19) *Prostitution* yaitu sebuah pekerja seks yang menukar seksualitas dengan uang atau barang berharga, (20) *Phychische Krankheit als soziales Problem* merupakan penyakit akibat gangguan jiwa atau gangguan depresi dan seseorang bersikap tidak waras, aneh, gila, sakit secara batiniah atau sakit mental.

(21) *Sexuelle Auffälligkeit-Perversion* menjadi sebuah masalah ketika terjadi penyimpangan dalam seksualitas antara lain homoseksual, transseksual, kejahatan seks, dan pedofilia, (22) *Suizid* yaitu membunuh diri sendiri dengan penuh kesadaran, (23) *Technologische Risiken* terkait permasalahan teknologi politik dari energi nuklir, kimia dan limbah, dan polusi udara, (24) *Umweltprobleme* merupakan permasalahan lingkungan hidup yang terdiri dari pencemaran air, udara, dan tanah, dan (25) *Wohnungslosigkeit* yaitu tunawisma atau permasalahan seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal.

Masyarakat itu sendiri merupakan kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan hidup bersama dalam waktu yang lama sehingga memiliki sistem atau adat istiadat yang khas, rasa kesatuan dan persamaan, dan menghasilkan kebudayaan.

Salah satu pendekatan sastra yang menjadikan segi-segi kemasyarakatan sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra adalah sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini kita dapat menangkap gejala-gejala atau kondisi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat lewat sebuah karya sastra melalui konteks sosial pengarang, isi dari karya sastra sebagai cerminan masyarakat tersebut, serta fungsi sosial sastra yang berdampak pada masyarakat karena karya sastra tersebut.

Komik merupakan salah satu jenis karya sastra berupa prosa. Komik adalah seni berurutan yang terdiri dari gabungan teks dan gambar yang terintegrasi membentuk jalan cerita. Unsur-unsur lainnya yang dimiliki sebuah komik ialah panel yaitu kotak atau bingkai di dalam komik yang di dalamnya terdapat gambar dan teks. Teks di dalam panel ini dapat berada di dalam atau di luar *Sprechblase* dan *Blocktext*.

Seperti karya sastra lainnya, komik juga mampu memberikan gambaran kehidupan masalah sosial suatu masyarakat di kehidupan nyata karena di dalam komik terdapat panel-panel yang berisi gambar dan teks. Dari panel-panel komik tersebut dapat diketahui masalah sosial suatu masyarakat yang sedang diceritakan di dalamnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah sosial suatu masyarakat dalam sebuah komik, maka dilakukan analisis masalah sosial masyarakat Jerman pada komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie Biografie* karya Sid Jacobson dan Ernie Colón berdasarkan teori masalah sosial Albrecht dan Groenemeyer.

Adapun paradigma dari pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma sosiologi sastra-objektif oleh Heru Kurniawan

dengan berpusat dan fokus terhadap karya sastranya saja. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa satu atau beberapa panel dalam komik yang terdiri dari gambar dan kalimat di dalam atau di luar *Sprechblase* dan *Blocktext*. Panel yang dipilih adalah yang memuat masalah sosial masyarakat Jerman berdasarkan teori Albrecht dan Groenemeyer. Dari analisis tersebut akan diketahui masalah sosial apa saja yang muncul dan dominan pada masyarakat Jerman yang berada di Jerman, Belanda, Polandia, dan negara lainnya yang disebutkan dalam komik *Das Leben von Anne Frank - Eine grafische Biografie*.